

**PENERIMAAN DIRI ALUMNI ANAK BERKONFLIK  
DENGAN HUKUM PASCA REHABILITASI DI  
BENGKEL JIWA JEMBER**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:  
Lutfi Nailil Istiqomah  
NIM: 204103030002

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
NOVEMBER 2024**

**PENERIMAAN DIRI ALUMNI ANAK BERKONFLIK  
DENGAN HUKUM PASCA REHABILITASI DI  
BENGKEL JIWA JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

Lutfi Nailil Istiqomah  
NIM : 204103030002

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
NOVEMBER 2024**

**PENERIMAAN DIRI ALUMNI ANAK BERKONFLIK  
DENGAN HUKUM PASCA REHABILITASI DI BENGKEL  
JIWA JEMBER**

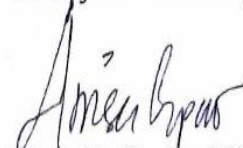
**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Anisah Prafitralia, M.Pd

NIP. 198905052018012002

**PENERIMAAN DIRI ALUMNI ANAK BERKONFLIK  
DENGAN HUKUM PASCA REHABILITASI DI  
BENGKEL JIWA JEMBER**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam


Hari: Kamis

Tanggal: 19 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
**Aprilya Fitriani, M.M.**  
NIP. 1991042320180120022

  
**Dr. Ainul Churria Almalachim, S.Ud., M.Ag.**  
NIP. 199305142020122007

Anggota:

1. **Dr. Imam Turmudi, M.M.**

2. **Anisah Prafitralia, M.Pd.**





Menyetujui,

Dekan Fakultas Dakwah



  
**Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.**  
NIP. 19730227200031001



## MOTTO

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”(QS. Ar-Ra’d 13: Ayat 11).\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Kementerian Agama Republic Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Sigma, 2017), 250.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan kepada Bapak Abdul Basir dan Ibu Puji Astutik, Bapak dan Ibuku yang telah membesarkan dan mendidiku dengan penuh kasih sayang, serta doa yang senantiasa menyertai.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

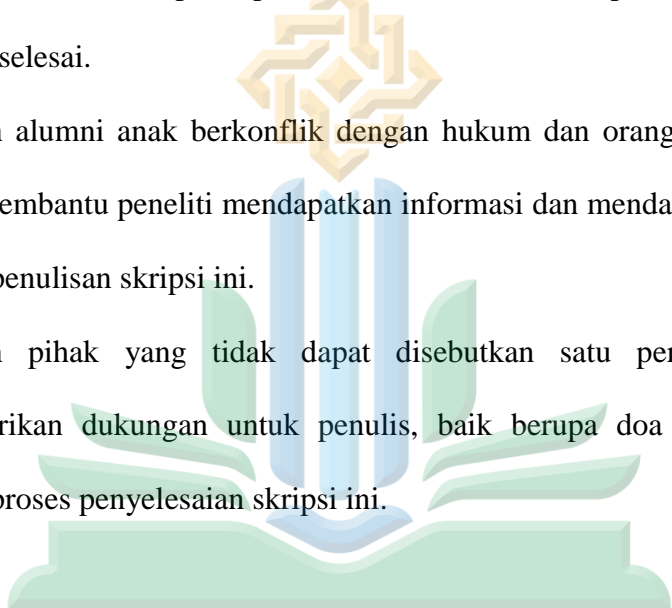
## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas memadai selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak David Ilham Yusuf, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membimbing selama proses perkuliahan serta menyetujui judul skripsi peneliti.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing selama proses akademik saya.
5. Ibu Anisah Prafitralia, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan ikhlas memberikan waktu untuk membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi hingga tersusun dengan baik.

6. Bapak/Ibu Dosen dan segenap civitas Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan arahan selama ini.
7. Bapak Agus Wahyu Permana S. Sos., selaku Ketua sekaligus Pengasuh dan Ibu Sofi S.Sos., selaku pengurus Bengkel Jiwa Jember yang telah bersedia memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga hingga selesai.
8. Seluruh alumni anak berkonflik dengan hukum dan orang tua alumni yang telah membantu peneliti mendapatkan informasi dan mendapatkan kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan untuk penulis, baik berupa doa maupun bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.



Jember, 11 November 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Penulis

## ABSTRAK

Lutfi Nailil Istiqomah, 2024: Penerimaan Diri Alumni Anak Berkonflik dengan Hukum Pasca Rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember.

Kata Kunci: penerimaan diri, alumni anak berkonflik dengan hukum, rehabilitasi.

Kasus kriminal anak di bawah umur semakin marak terjadi. Menurut data laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, jumlah anak berhadapan dengan hukum dalam rentang 2017-2020 sebanyak 29.228. Dari jumlah tersebut terhitung sebanyak 4.126 anak dilakukan penghentian penyidikan secara diversifikasi. Jadi dari proporsinya, dalam 4 (empat) tahun hanya 14,1% kasus ditutup melalui diversifikasi. Dari persentase tersebut, masih sebagian kecil anak berhadapan dengan hukum yang diproses dengan cara luar penahanan. Hal ini bertentangan dengan ketentuan terkait pidana anak yang telah ditetapkan bahwa hendaknya meminimalisir penahanan anak di bawah umur. Hal ini karena individu yang berada di dalam penjara, rumah sakit jiwa atau terkurung dalam suatu institusi rentan merasa sukar diterima, tidak diinginkan, atau tidak layak. Begitu pula dengan anak berkonflik dengan hukum. Oleh karenanya penerimaan diri merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh anak berkonflik dengan hukum yang pada akhirnya mereka harus kembali ke lingkungan sekitarnya. Beberapa upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan penerimaan diri anak berkonflik dengan hukum, salah satunya dalam serangkaian kegiatan rehabilitasi.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana bentuk penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember? 2) Apa saja faktor yang mendukung penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan bentuk penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember. 2) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi non participant, serta dokumentasi.

Hasil yang didapat dari penelitian ini yakni 1) munculnya bentuk penerimaan diri yang ditunjukkan oleh narasumber, dengan kategori penerimaan tubuh, perlindungan diri dari stigma sosial, serta perasaan dan kepercayaan terhadap kapasitas seseorang. 2) faktor pendukung penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum yang telah menjalani rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember yaitu: pemahaman tentang diri sendiri, tidak adanya hambatan di lingkungan serta sikap menyenangkan dari lingkungan sekitar, tidak adanya gangguan emosional yang berat, memiliki perspektif yang luas, serta dukungan orang tua.

## DAFTAR ISI

	HAL
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian .....	43

C. Subjek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisa Data.....	47
F. Teknik Keabsahan Data.....	48
G. Tahap-tahap Penelitian.....	49
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	51
B. Penyajian Data dan Analisis.....	54
C. Pembahasan Temuan.....	74
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Simpulan.....	89
B. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**DAFTAR TABEL**

	HAL
Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	16



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kasus kriminalitas di Indonesia semakin marak terjadi dari berbagai kalangan, tidak terkecuali dilakukan oleh anak di bawah umur. Anak di bawah umur dalam hal ini berusia di bawah 18 tahun. Beberapa kasus yang dilakukan di antaranya perundungan, pencurian, pelecehan seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang (NAPZA), hingga kekerasan berujung kematian. Menurut data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Hukum dan Hak Asasi Manusia menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari tahun 2020 hingga 2023. Per 26 Agustus tercatat hampir 2000 anak melakukan tindak kriminalitas, dengan 1467 anak berstatus sebagai tahanan dan menjalani proses peradilan, dan 526 anak ditetapkan sebagai narapidana. Menurut data laporan “Pelaksanaan Sistem Peradilan Anak” 2020 Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang dirangkum oleh Litbang Kompas, jumlah anak yang berhadapan dengan hukum yang ditangani kepolisian menurut penyelesaian perkara periode 2017-2020 sebanyak 29.228 anak. Dari jumlah tersebut terhitung sebanyak 4.126 anak dilakukan penghentian penyidikan secara diversifikasi. Jadi dari proporsinya, dalam 4 (empat) tahun hanya 14,1% kasus ditutup melalui diversifikasi.<sup>1</sup> Adapun data Sistem Informasi Penelusuran

---

<sup>1</sup> Harris Y.P. Sibuea, “Isu Sepekan Bidang Polhukam Komisi III, Upaya Memperkuat Perlindungan Hak Anak yang Berkonflik dengan Hukum”, 2023, 1-2.

Perkara Pengadilan Negeri Jember sejak 2014 hingga 24 Desember 2024, sebanyak 219 anak tercatat sebagai anak berkonflik dengan hukum.”<sup>2</sup>

Dalam pernyataan di atas, jumlah keberhasilan diversifikasi pada kasus kriminalitas anak tergolong kecil dibanding dengan kewajiban pengupayaan berhasilnya diversifikasi pada kasus anak, yang telah ditetapkan dan tertulis dalam UU SPPA. Diversifikasi merupakan salah satu hal yang diatur oleh Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (UU SPPA), yakni pengalihan penyelesaian perkara pidana dari peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana.<sup>3</sup> UU SPPA merupakan dasar hukum yang menjadi sandaran tata cara penanganan dan sistem peradilan bagi anak-anak yang berhadapan dengan hukum, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Diversifikasi merupakan bentuk pemberian perlindungan dan rehabilitasi bagi anak berkonflik dengan hukum sebagai upaya pencegahan perilaku kriminal di usia dewasa.<sup>4</sup> Diversifikasi dalam UU SPPA memiliki tujuan untuk (a) mencapai perdamaian antara korban dan anak; (b) menyelesaikan perkara anak di luar proses pengadilan; (c) menghindarkan anak dari perampasan kemerdekaan; (d) mendorong masyarakat untuk berpartisipasi; dan (e) menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak.<sup>5</sup> Dari kelima tujuan tersebut terdapat syarat

---

<sup>2</sup>“Daftar Perkara Pidana Anak”, SIPP PN Jember online, 24 Desember 2024, [https://sipp.pn-jember.go.id/list\\_perkara/type/SGFKdGFDY0pSOFInbmNsbHozQk4yNHpnajFnZXdlY3JhMDJUaWxQRTFPZU9PdUFXeTJ0OHdNQINHM2JKVIRKNIhBRUNpNURDd2NuOUINYjNSU2cyMmc9PQ==](https://sipp.pn-jember.go.id/list_perkara/type/SGFKdGFDY0pSOFInbmNsbHozQk4yNHpnajFnZXdlY3JhMDJUaWxQRTFPZU9PdUFXeTJ0OHdNQINHM2JKVIRKNIhBRUNpNURDd2NuOUINYjNSU2cyMmc9PQ==)

<sup>3</sup> Badan Penegak Hukum Nasional. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Pasal 1 ayat (7).

<sup>4</sup> Selamat Widodo. “Diversifikasi Sebagai Bentuk Perlindungan Hak Asasi Anak Yang berhadapan Dengan Hukum (Studi Di Pengadilan Negeri Purwokerto)”. *Jurnal Kosmik Hukum* Volume 17, Nomor 1 (Januari 2017): 57.

<sup>5</sup> BPHN, UU RI No. 11 Tahun 2012, Pasal 6.

pelaksanaan diversifikasi terhadap anak, yaitu (1) diancam dengan pidana penjara di bawah 7 tahun dan (2) bukan merupakan pengulangan tindak pidana.<sup>6</sup>

Berdasarkan tujuan dan manfaat pengadaan diversifikasi tersebut, menjadikan diversifikasi penting dalam melakukan pidana anak. Hal ini sesuai dengan UU SPPA bahwasanya penahanan merupakan langkah terakhir dalam menangani kasus pidana anak. Selain tujuan yang telah dipaparkan di atas, diversifikasi juga merupakan langkah untuk menjaga kondisi psikologis anak. Hal ini dikarenakan selama menjalani proses hukum, beberapa dampak psikologis yang dirasakan oleh anak berkonflik dengan hukum adalah perasaan ketakutan, malu, dan tidak percaya diri.<sup>7</sup> Rogers mengungkapkan bahwa individu yang berada di dalam penjara, rumah sakit jiwa atau terkurung dalam suatu institusi akan merasa sukar diterima, tidak diinginkan, atau tidak layak. Pada situasi tertentu individu akan sulit untuk membentuk, dan memelihara hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.<sup>8</sup> Mereka takut akan dikucilkan dan dihina oleh masyarakat sehingga tidak percaya diri untuk kembali bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka juga takut dengan status yang kini mereka sandang, akan menjadikan mereka semakin sulit dalam memperoleh pekerjaan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> BPHN, UU RI No. 11 Tahun 2012, Pasal 7 ayat (2).

<sup>7</sup> Elita Perwira Putri, "Analisis Dampak Pemenuhan Pada Anak Berkonflik Dengan Hukum (ABH) Di Lembaga Masyarakat Anak", Prosiding Seminar Nasional Psikologi 2016 "Empowering Self", 2016.

<sup>8</sup> D. Wayne Matthews. (1993). "Acceptance of Self And Others", *North Carolina Cooperative Extension Service*, (Mei 1993).

<sup>9</sup> Ati Ekawati, "Hubungan antara Penerimaan Diri dan Kecemasan terhadap Status Mantan Narapidana", *jurnal pemikiran dan pengembangan pembelajaran*, vol. 2 no.1 (April 2020): 27.

Kondisi psikologis tersebut akan berbanding terbalik apabila seseorang memiliki penerimaan diri yang baik. Hal ini karena penerimaan diri merupakan sesuatu yang penting bagi alumni anak berkonflik dengan hukum atau alumni kriminal dewasa untuk kembali ke masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa apabila penerimaan diri seseorang telah baik, maka penyesuaian diri dan sosial seseorang juga baik. Penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman.<sup>10</sup>

Penerimaan diri sangat dibutuhkan bagi individu yang pernah melakukan suatu tindak kejahatan atau kekerasan, yang membuat individu memiliki perasaan negatif, dan membuatnya merasa trauma setelah kejadian. Dari peristiwa tersebut individu bisa mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Seseorang yang bisa menerima kondisi dirinya, akan menghargai dirinya juga. Oleh karena itu, sikap penerimaan diri dapat membantu individu dalam mengevaluasi sifat, dan sikap yang tidak baik, serta memiliki karakter yang kuat dan sehat.

Dalam pernyataan sebelumnya dijelaskan bahwa salah satu bentuk penerimaan diri adalah menerima segala hal yang ada dalam dirinya, baik

---

<sup>10</sup> Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance), *Psymathic; Jurnal ilmiah psikologi*, vol. 3 no. 1, (Juni, 2016):146.

kekurangan maupun kelebihan yang ia miliki tanpa adanya rasa menyalahkan diri sendiri dan orang lain atau dengan kata lain mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan kepadanya. Hal ini merupakan hal penting dalam membentuk penerimaan diri. Dalam perspektif agama Islam, bersyukur atas segala hal yang telah ia miliki bukan hanya kepentingan bagi individu, melainkan juga bentuk kewajiban bagi manusia terhadap Tuhan atas nikmat yang telah ia terima. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku<sup>11</sup>

Selain ayat tersebut, ada beberapa ayat memerintahkan makhluk untuk senantiasa bersyukur, salah satunya tertera dalam firman Allah Surat Adh-Dhuha ayat 11, yang berbunyi:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Artinya: Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan (dengan bersyukur)<sup>12</sup>

Pada firman-firman Allah di atas, disebutkan bahwa seseorang harus bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya oleh Allah SWT. Nikmat merupakan segala hal yang telah Allah karuniakan kepada makhluk-Nya. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 16 disebutkan bahwa

<sup>11</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 23.

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 596.

Allah SWT melimpahkan nikmat kepada manusia berupa nikmat keimanan. Dalam salah satu Hadis riwayat Al-Bukhori juga dijelaskan bahwa dua nikmat yang sering dilupakan oleh manusia adalah kesehatan dan waktu yang luang. Nikmat Allah bukan hanya harta, kekuasaan, dan hal-hal lain yang terlihat menggiurkan. Nikmat Allah lebih luas lingkungannya daripada hal-hal tersebut.<sup>13</sup>

Selain bersyukur, dalam perspektif Islam penerimaan diri juga dapat disebut sebagai qana'ah. Sifat qana'ah adalah sifat yang menunjukkan keridhaan seseorang terhadap segala ketentuan dan takdir Allah, termasuk dalam hal pembagian nikmat.<sup>14</sup> Dalam redaksi di atas, dapat diambil pengertian bahwa bersyukur dan ridho atas semua nikmat Allah, bukan hanya nikmat yang secara sadar kita terima. Salah satu nikmat yang tidak kita sadari bahwa kita telah mendapatkannya adalah segala hal yang ada pada diri kita, baik fisik, psikis, maupun kemampuan. Salah satu penyebab hal tersebut adalah kurangnya individu men-*tafakkuri* apa yang ada dalam dirinya. White menjelaskan bahwa individu bisa menerima dirinya dengan memahami dirinya, menghindari kebiasaan masa lalu, mengubah emosi dari suatu peristiwa yang terjadi, dan menikmati apapun yang terjadi dalam hidupnya.

---

<sup>13</sup> Uswatun Chasanah, "Memaknai Nikmat Allah Subhanahu Wata'ala", *Buletin Al-Rasikh: Lembar Jumat Al-Rasikh, Edisi 21 Rajab 1442 H* (Maret 2021): 2

<sup>14</sup> Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia", *Psymathic; Jurnal ilmiah psikologi*, vol. 3 no. 1, (Juni, 2016): 145.

Kemudian dengan penerimaan diri yang baik tersebut, seseorang dapat lebih bahagia dan menikmati hidup.<sup>15</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember. Adapun alasan peneliti memilih alumni anak berkonflik dengan hukum yang telah melakukan rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember adalah 1) Adanya pengakuan dari Bapak Agus selaku Kepala Lembaga Bengkel Jiwa bahwa anak-anak yang berada di Bengkel Jiwa memiliki penerimaan diri yang baik, bahwa mereka tidak lagi insecure, mengurung diri, bahkan mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitar lembaga. Selain itu mereka juga terlihat siap untuk kembali ke masyarakat. Keluarga mereka juga terlihat menunggu anaknya segera pulang.<sup>16</sup> Ibu Sofi selaku Pekerja Sosial yang bertugas di Bengkel Jiwa juga mengklaim hal serupa, meskipun masih ada beberapa hal yang harus lebih diperhatikan oleh pengurus terkait anak-anak saat masih berada di lembaga, seperti kesadaran merawat diri.<sup>17</sup> Hal ini menjadi keunikan tersendiri karena berbeda dengan kondisi psikologis anak berkonflik dengan hukum dalam penelitian-penelitian sebelumnya. 2) Peneliti memilih alumni sebagai subjek penelitian karena kondisi saat berada di instans dengan kondisi saat di masyarakat tentu berbeda dengan lebih kompleksnya masyarakat dan

---

<sup>15</sup> Novia Ayu Widyasari, Wa Ode Lili Andriani Nasri, dan Sulastry Pardede, "Hubungan Self Acceptance dengan Kebahagiaan Siswa", *ORIEN: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2023): 11.

<sup>16</sup> Agus, Ketua Lembaga LKS ABH Bengkel Jiwa Jember, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 19 Januari 2024.

<sup>17</sup> Sofi, Pekerja Sosial LKS ABH Bengkel Jiwa Jember, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 02 februari 2024.

permasalahan yang mungkin alumni anak berkonflik dengan hukum hadapi. Sehingga, klaim bahwa kondisi Anak Bengkel Jiwa saat di instansi baik-baik saja mungkin berbeda saat mereka telah kembali ke lingkungan masing-masing.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, peneliti merumuskan dua fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember?
2. Apa saja faktor yang mendukung penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sebagai referensi keilmuan terkait bentuk penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum yang telah menjalani rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember serta faktor pendukung yang dapat mempengaruhinya.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi pembaca

Memberikan wawasan baru terkait penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum serta faktor-faktor yang mendukung. Sehingga diharapkan masyarakat yang di lingkungannya terdapat anak atau dewasa alumni kejahatan dapat menanggapi dan memperlakukan mereka lebih bijak untuk membantu proses evaluasi dan perbaikan diri dari pelaku kejahatan menjadi warga berkepribadian baik.

### b. Bagi LKS Anak Berkonflik dengan Hukum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga-lembaga binaan atau rehabilitasi pelaku kriminal untuk dapat lebih intens dalam melakukan pelatihan dan pengembangan kemampuan sosial pelaku sebagai persiapan diri kembali ke masyarakat.

### c. Bagi anak berkonflik dengan hukum dan alumni anak berkonflik dengan hukum

Penelitian ini mengulik faktor-faktor pendukung penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum baik dari internal maupun eksternal, sehingga diharapkan dapat menjadi wawasan bagi alumni anak berkonflik dengan hukum atau kriminal di luar sana yang menyadari kurangnya penerimaan diri mereka.

d. Bagi keluarga dan lingkungan anak berkonflik dengan hukum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi keluarga dan lingkungan sekitar anak berkonflik dengan hukum atau mantan pelaku kriminal bahwa mereka salah satu faktor yang dapat membantu pelaku kriminal untuk berubah lebih baik. Oleh karena penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan sikap yang hendaknya diberikan saat berhadapan dengan alumni anak berkonflik dengan hukum atau pelaku kriminal dewasa.

**E. Definisi Istilah**

1. Penerimaan diri

Penerimaan diri dalam penelitian ini yaitu penerimaan tubuh, perlindungan diri dari stigma sosial, serta perasaan dan kepercayaan terhadap potensi diri oleh alumni anak berkonflik dengan hukum yang telah menjalani rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember.

2. Alumni Anak berkonflik dengan hukum

Anak berkonflik dengan hukum adalah anak yang telah mencapai usia 12 tahun tapi belum usia 18 tahun, yang melakukan tindakan kriminal. Dalam penelitian ini, subjek penelitian merupakan ABH yang telah melaksanakan proses rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember dan sudah kembali ke lingkungan masing-masing (alumni Bengkel Jiwa Jember).

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti di antaranya:

1. Sonia Yuliers Pia (2022) Pelatihan Penerimaan Diri untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan<sup>18</sup>

Penelitian berfokus kepada pelatihan penerimaan diri narapidana berusia 25-40 tahun yang telah menjalani 2/3 masa tahanan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka ketika kembali ke masyarakat. Penelitian ini menggunakan skala kepercayaan diri. Pelatihan dilakukan selama 5 jam x 2 hari. Sebelum sesi dimulai, partisipan diberikan lembar *informed consent*. Setelah itu partisipan mengisi lembar pretest yang diberikan. Selama proses pengisian *informed consent* dan *pretest*, partisipan didampingi oleh asisten peneliti untuk menjaga kemungkinan ada pertanyaan yang diajukan. Materi yang diberikan pada hari pertama dan kedua ialah materi tentang penerimaan dan kepercayaan diri. Beberapa teknik pelatihan yang digunakan selain materi ialah *role play*, *games*, dan *debrief*. Hasil yang ditemukan menunjukkan pelatihan yang dilakukan tidak efektif sebab beberapa faktor yang mempengaruhi, di antaranya ketidaktepatan metode pemilihan partisipan, adanya variabel

---

<sup>18</sup> Sonia Yuliers Pia, "Pelatihan Penerimaan Diri untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan", *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*, vol. 2 no. 2, (2022): 59-65. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/view/3460>

yang tidak dapat dikendalikan, serta kurang memahaminya partisipan terhadap pola skala likert yang disediakan peneliti.

2. Dr. Santa Lorita Simamora, M.Si, DKK (2020) Penerimaan Diri Warga Binaan Lapas Wanita Kls IIA Tangerang Pasca Kegiatan Rutin Komunikasi Da'wah Tim Relawan Da'wah Muslimat DDII.<sup>19</sup>

Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui penerimaan diri warga binaan wanita di Lapas Klas IIA pasca mengikuti kajian rutin Agama Islam yang disebut program asimilasi oleh tim Relawan Da'wah Muslimat Center Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang telah dilakukan sejak 2015. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Informan penelitian ini adalah sekitar 12 Warga Binaan Pemasarakatan Wanita di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA di Tangerang, Banten yang sedang mengikuti program asimilasi, mayoritas kasus warga binaan wanita terjerat kasus penyalahgunaan narkoba, baik sebagai pengguna ataupun pengedar, dan telah menjalani masa hukuman minimal lima puluh persen dari masa hukuman. Jumlah informan penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara mendalam kepada informan penelitian serta melakukan studi dokumentasi melalui berbagai dokumen terkait tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya warga binaan memiliki penerimaan diri setelah mengikuti program asimilasi meskipun dengan

---

<sup>19</sup> Dr. Santa Lorita Simamora, M.Si, DKK, "Penerimaan Diri Warga Binaan Lapas Wanita Kls IIA Tangerang Pasca Kegiatan Rutin Komunikasi Da'wah Tim Relawan Da'wah Muslimat DDII", *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat* Vol. 3 No. 01 (2020):1-26.

alasan yang berbeda-beda.

3. Ati Ekawati (2020) Hubungan antara Penerimaan Diri dan Kecemasan terhadap Status Mantan Narapidana.<sup>20</sup>

Dilatar belakangi oleh adanya temuan mayoritas masyarakat yang memberikan stigma negatif dan sikap diskriminatif kepada mantan narapidana, padahal mantan narapidana juga berhak untuk hidup selayaknya orang biasa yang tidak pernah menjalani hukuman pidana, peneliti ingin memahami kondisi narapidana saat telah kembali ke lingkungannya masing-masing. Peneliti menemukan bahwa dari 40 sampel yang merupakan mantan narapidana Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung, mayoritas tingkat penerimaan diri mereka beradapada tingkat tinggi dan sedang. Adapun tingkat kecemasan berada pada tingkat sedang dan rendah. Kemudian penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan mantan narapidana terhadap status yang ia sandang. Dari penelitian yang telah dilakukan, hasil yang ditemukan yaitu adanya hubungan negatif antara penerimaan diri dan kecemasan mereka. Semakin baik penerimaan diri mereka, maka semakin rendah kecemasan yang merekarasakan.

4. Virga Prameswari Dan Riza Noviana Khoirunnisa (2020) Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh

---

<sup>20</sup> Ati Ekawati, "Hubungan antara Penerimaan Diri dan Kecemasan terhadap Status Mantan Narapidana", 27-33.

## Keluarga<sup>21</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga dan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan jumlah subjek tiga orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Hasil wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik agar memudahkan peneliti dalam mengasosiasikan seberapa sering suatu tema muncul dengan keseluruhan data dan lebih sistematis. Penelitian ini mendapatkan tiga tema besar yaitu tahap penerimaan diri, ciri penerimaan diri dan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum ketiga subjek melalui kelima tahapan penerimaan diri, namun ciri dalam penerimaan diri pada tiap subjek berbeda karena faktor yang mempengaruhi penerimaan tiap subjek juga berbeda. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak terutama bagi subjek penelitian agar lebih memahami penerimaan diri, sehingga subjek dapat menerima dirinya, menerima segala pengalaman negatif dan dapat menemukan hikmah dari pengalaman negatif yang dialaminya.

---

<sup>21</sup> Virga Prameswari Dan Riza Noviana Khoirunnisa, "Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga", *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 07 No. 04, (2020): 62-78.

5. Alfira Ayu Talita Umma Dan Ardianti Agustin (2023) Gambaran Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Kekerasan<sup>22</sup>

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan wawancara terstruktur melalui instrumen yang telah disediakan peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di Surabaya dengan informannya yakni perempuan dewasa yang mengalami kekerasan seksual di usia sekolah. Hasil penelitian ini berhasil mengungkap dua tema besar, yakni tahapan penerimaan diri dan ciri-ciri penerimaan diri. Kedua informan memiliki tahapan yang berbeda. UW berada pada tahapan *bargaining* (Negosiasi) sedangkan AN sudah sampai pada tahap menerima diri. Gambaran penerimaan diri UW menunjukkan bahwa dirinya belum mampu menerima segala kelemahannya, dan belum dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan AN sudah dapat menerima segala kelemahan dirinya, mampu bahagia dengan kehidupannya saat ini, dan mampu mengoptimalkan kemampuan yang ia miliki.

---

<sup>22</sup> Alfira Ayu Talita Umma Dan Ardianti Agustin, “Gambaran Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Kekerasan”, *Psychommunity, jurnal seminar nasional psikologi esa unggul*, (2023): 141-148).

**TABEL 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sonia Yuliers Pia (2022) Pelatihan Penerimaan Diri untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan	a. Topik yang diteliti terkait penerimaan diri  	a. Subjek penelitian merupakan narapidana dewasa dan masih menjalani masa hukuman pidana b. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode <i>quasi eksperimen</i> c. Fokus penelitian terkait pemberian intervensi kepada subjek berupa materi penerimaan diri untuk meningkatkan kepercayaan diri narapidana
2	Dr. Santa Lorita Simamora, M.Si, DKK (2020) Penerimaan Diri Warga Binaan Lapas Wanita Kls IIA Tangerang Pasca Kegiatan Rutin Komunikasi Da'wah Tim Relawan Da'wah Muslimat DDII	a. Topik yang diteliti adalah penerimaan diri b. Metode penelitian, menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus	a. Subjek penelitian adalah warga binaan wanita yang bukan termasuk anak di bawah umur serta masih menetap di lapas b. Penelitian dilakukan terhadap warga binaan yang telah mengikuti rangkaian kajian keagamaan



3	Ati Ekawati (2020) Hubungan antara Penerimaan Diri dan Kecemasan terhadap Status Mantan Narapidana	Topik yang diteliti terkait penerimaan diri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik <i>korelasi product moment</i> sebagai teknik pengujian hipotesis</li> <li>b. Subjek penelitian adalah mantan narapidana yang merupakan mantan pelaku kriminal dewasa</li> <li>c. Fokus penelitian adalah pengujian adanya hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan mantan narapidana atas status yang disandang</li> </ul>
4	Virga Prameswari Dan Riza Noviana Khoirunnisa (2020) Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Topik yang diteliti adalah penerimaan diri</li> <li>b. Fokus penelitian adalah mengetahui deskripsi penerimaan diri dan faktor yang mempengaruhi</li> <li>c. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek penelitian merupakan korban pecehan seksual</li> </ul>
5	Alfira Ayu Talita Umma Dan Ardianti Agustin (2023) Gambaran Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Topik yang diteliti adalah penerimaan diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Narasumber terkhusus pada perempuan korban pelecehan seksual</li> </ul>

Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti cantumkan di atas merupakan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti kaji memiliki relevansi dengan penelitian ini. Dalam tabel terpapar dengan jelas perbedaan serta persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun novelti dari penelitian ini yaitu fokusnya peneliti pada penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum yang telah kembali ke lingkungan masing-masing, bukan mereka yang masih menjalani hukuman atau menjalani rehabilitasi.

## B. Kajian Teori

### 1. Penerimaan Diri

#### a. Definisi Penerimaan Diri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerimaan diri (self acceptance) didefinisikan oleh Hurlock sebagai *“the degree to which an individual having considered his personal characteristic, is able and*

*willing to live with them”* yakni suatu keadaan seseorang yang telah mempertimbangkan karakteristik pribadi mereka, dengan adanya perasaan mampu dan bersedia hidup bersama karakteristik tersebut.<sup>23</sup>

Memahami karakteristik dirinya baik kelebihan maupun kelemahan.

Sehingga, ketika dia menemukan kekurangan/keburukan/kesalahan dirinya memandang sebagai sesuatu yang wajar dimiliki atau dilakukan oleh setiap orang. Sehingga dengan tidak adanya sikap menghakimi diri sendiri dapat membuatnya berpikir rasional terkait langkah yang

<sup>23</sup> Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti, “Gambaran Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia”, 145.

selanjutnya harus ia ambil.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa pendapat lain. Chaplin mengungkapkan bahwa penerimaan diri merupakan sikap refleksi atas kepuasan diri sendiri terhadap kualitas, harga diri, serta keterbatasan yang ia miliki.<sup>24</sup> Dengan penerimaan diri yang baik, seseorang puas dengan segala hal yang ada pada dirinya, entah hal yang positif ataupun negatif. Ia mampu menghargai dan memanfaatkan potensi-potensi yang ia miliki serta tidak enggan mengakui keterbatasan dirinya.<sup>25</sup>

Helmi mengungkapkan bahwa penerimaan diri berkaitan erat dengan sejauh mana seseorang faham akan dirinya. Ia memahami karakteristik yang ia miliki dan menggunakannya untuk kelangsungan hidup. Ia menerima segala hal positif dan negatif yang ia miliki dengan sadar tanpa menyalahkan diri sendiri maupun orang lain dan memiliki motivasi untuk senantiasa memperbaiki dan mengembangkan diri.<sup>26</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas, penerimaan diri merupakan kondisi atau kemampuan seseorang dalam memahami dirinya, yang kemudian ia mampu menerima segala aspek dirinya baik positif maupun negatif tanpa adanya rasa penolakan atau menyalahkan diri sendiri dan orang lain, sehingga mampu menyesuaikan dirinya tanpa perasaan rendah

---

<sup>24</sup> Eryanti Novita, Nafeesa, dan Erlina Sari Siregar. "Self Acceptance Of Adult Women Early Post-Divorce", *Saudi Journal Of Humanities And Social Siences*, Vol.4 No.4 (Dubai: Scholars Middle East Publisher, 2019) 293

<sup>25</sup> Akbar Heriyadi. "Meningkatkan Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Siswa Kelas VIII melalui Konseling Realita di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013) Hal. 15.

<sup>26</sup> Muryantinah Mulyo Handayani, Sofia Ratnawati, Avin Fadilla Helmi, "Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri", *Jurnal Psikologi*, Vo. 25 No. 2 (Universitas Gadjah Mada, 1998) Hal.48

dengan tetap berusaha mengembangkan potensi yang ia miliki. Dengan penerimaan diri yang baik, seseorang akan lebih mudah bersikap rasional dalam menghadapi sesuatu di depannya serta memiliki motivasi yang baik untuk kedepannya.

Dalam Islam, penerimaan diri dianjurkan untuk dimiliki oleh setiap orang. Penerimaan diri dalam Islam disebut juga dengan qona'ah. Qanā'ah adalah seseorang ridho atas segala hal yang ia miliki dan atas segala nikmat yang Allah berikan.<sup>27</sup> Perbedaan antara konsep qanā'ah dengan konsep penerimaan diri ala Barat terletak pada penghubungan diri dengan tuhan. Dalam qanā'ah, seseorang menerima segala hal yang ia miliki dan ia alami disertai keyakinan bahwa segala hal tersebut telah menjadi takdir Allah. Dengan qanā'ah, seseorang yakin bahwa apa yang ditetapkan Allah merupakan hal yang baik untuk dirinya.

Qanā'ah menjadi rujukan bagi istilah penerimaan diri dalam Islam. Akan tetapi, sayangnya makna qanā'ah seringkali berhenti pada sikap menerima saja. Oleh karenanya, selain qanā'ah diperlukan istilah ikhtiar dan tawakal sebagai pelengkap untuk menyepadankan dengan makna penerimaan diri. Ikhtiar adalah mengusahakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, dengan upaya lahir dan batin.<sup>28</sup> Adapun tawakal adalah menyerahkan segala perkara setelah usaha semampu mungkin yang telah

---

<sup>27</sup> Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia", 145.

<sup>28</sup> Adi Saffan, "Urgensi Doa, Ikhtiar dan Kesadaran Beragama dalam Kehidupan Manusia: Suatu Tinjauan Psikologis", *Fitra*, vol. 2, No. 1, (Januari 2016): 23.

dilakukan, dan berserah diri atas segala ketetapan Allah SWT.<sup>29</sup> Dari pengertian-pengertian tersebut, penerimaan diri merupakan sikap qanā'ah seseorang disertai dengan senantiasa berikhtiar dan bertawakal atas segala hasil yang akan didapat.

Menurut Eryanti dkk, penerimaan diri yang baik dapat dimiliki oleh seseorang secara realistis. Hal ini sesuai dengan kemampuan seseorang mampu menerima karakteristik unik mereka dengan apa adanya, tanpa melebih-lebihkan maupun merasa terpuruk dengan kekurangan yang ia miliki.<sup>30</sup>

#### b. Aspek Penerimaan Diri

Morgado, Campana, dan Tavares menyebut bahwa penerimaan diri terbagi menjadi tiga aspek, yakni:<sup>31</sup>

##### 1) Penerimaan tubuh (*body acceptance*)

Aspek ini berfokus pada kemampuan seseorang mencintai, perhatian, dan puas terhadap segala yang ia miliki. Baik terhadap tubuhnya, penampilannya, serta kelebihan dan kekurangan yang ia miliki.

##### 2) Perlindungan diri dari stigma sosial (*Self-Protection from Negative Judgement from Others*)

<sup>29</sup> Abdul Ghoni, "Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M.Quraish Shihab dan Yunan Nasution", *An-Nuha*, vol.3, No. 1, (Juli 2016): 111.

<sup>30</sup> Eryanti Novita, Nafeesa, dan Erlina Sari Siregar. "Self Acceptance Of Adult Women Early Post-Divorve", *Saudi Journal Of Humanities And Social Siences*, Vol.4 No.4 (2019): 293.

<sup>31</sup> Morgado, F.F.D.R., Campana, A.N.N.B., & Tavares, M.D.C.G.C.F. "Development and Validation of the Self-Acceptance Scale for Persons with Early Blindness: The SAS-EB" *Plos One*, vol. 9, no. 9, (2014): 1-9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0106848>

Aspek penerimaan diri kedua yaitu kemampuan individu melindungi dirinya dari pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari stigma-stigma negatif dari pihak luar. Seseorang jauh lebih memahami dirinya dengan baik daripada orang lain, sehingga ketika stigma-stigma negatif muncul, dirinya mampu menyaring hal yang perlu dan tidak perlu mereka hiraukan.

3) Perasaan dan kepercayaan pada kapasitas seseorang (*Feeling and Believing In One's Capacities*).

Salah satu aspek penerimaan diri yaitu adanya keyakinan bahwa seseorang tersebut mampu menghadapi segala hal yang ada di hadapannya. Seseorang percaya pada dirinya sendiri, bahwa ia mampu seperti orang lain dan seperti yang ia harapkan. Percaya diri merupakan salah satu faktor pendukung seseorang untuk dapat lebih bebas mengaktualisasi dirinya. Aspek ini diidentifikasi oleh adanya pemeliharaan dan pengembangan diri.

c. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Menurut Johnson David, orang dengan penerimaan diri yang baik memiliki karakteristik berikut:<sup>32</sup>

1) Menerima diri sendiri apa adanya

Menerima diri dengan tulus, ikhlas, dan apa adanya memiliki tantangan sendiri bagi setiap pribadi. Hal ini karena aspek diri yang harus diterima bukan sekedar aspek positif, melainkan aspek negatif

<sup>32</sup> Strahmah, "Penerimaan Diri bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* vol. 18 no. 2 (2019): 10-11.

pula. Untuk menerima diri dengan apa adanya, seseorang hendaknya memahami dengan baik diri sendiri, dengan jujur dan tanpa ada perasaan melebih-lebihkan atau menyalahkan diri.

2) Tidak menolak dirinya sendiri

Seseorang yang tidak menolak diri sendiri yakni mampu menerima kenyataan diri sendiri, tidak membenci atau menyalahkan kekurangannya, dan jujur terhadap diri sendiri. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik tidak akan menolak dirinya sendiri. Mereka telah memahami dirinya sendiri dengan baik serta memahami bahwa untuk menjadi orang berharga, seseorang tidak perlu sempurna. Mereka memahami bahwa setiap manusia sangat wajar apabila memiliki kekurangan atau melakukan kesalahan. Selain pemahaman- pemahaman tersebut, lingkungan juga sangat berpengaruh untuk hal ini. Lingkungan yang senantiasa mendukung dan memperlakukan dirinya dengan baik dan bijak.

3) Memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri

Menumbuhkan rasa cinta terhadap diri sendiri sangat penting bagi setiap individu. Dengan penerimaan diri yang baik, seseorang yang telah memahami dirinya dengan baik, menerima kenyataan yang ada, serta tidak menolak diri sendiri, akan menumbuhkan perasaan cinta terhadap dirinya. Sehingga dengan perasaan tersebut, ketika ia dihadapkan pada situasi sulit, ia tidak hanya mengandalkan kasih sayang atau cinta dari orang lain sebagai penyemangat dirinya.

4) Untuk bahagia, seseorang tidak harus sempurna

Setiap orang berhak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, tanpa memandang apakah kekurangannya membuat ia tidak pantas untuk merasakan kebahagiaan tersebut. Dengan karakteristik-karakteristik lainnya yang telah disebutkan sebelumnya, seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik menyadari bahwa kekurangan atau kesalahan yang ia miliki bukanlah hal yang menyebabkan mereka sedih dan membenci dirinya. Dengan segala hal yang ia miliki, ia memandang positif kelemahan dan kelebihan yang ia miliki. Kelebihannya ia manfaatkan untuk aktualisasi diri secara optimal, kelemahannya ia benahi.

5) Memiliki keyakinan bahwa ia mampu menjadi orang yang bermanfaat

Dengan penerimaan diri yang baik, seseorang akan mengoptimalkan bakat dan kelebihan yang ia miliki untuk hal-hal bermanfaat. Kelemahan atau kesalahan yang telah lalu ia benahi serta ia gunakan sebagai pelajaran sampai mana batas yang bisa ia jangkau. Batas ini dapat dimanfaatkan agar dirinya lebih berhati-hati dan bijak untuk menghadapi hal-hal di depannya.

Berdasarkan skala penerimaan diri oleh Berger dan Philips, ciri-ciri penerimaan diri terdiri dari:<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Muryantinah Mulyo Handayani, Sofia Ratnawati, Avin Fadilla Helmi, "Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri", *Jurnal Psikologi*, Vo. 25 No. 2 (1998): 50.



- a) Memiliki keyakinan bahwa seseorang sanggup menghadapi kehidupan. Seseorang yakin bahwa dengan segala hal yang melekat pada dirinya, ia bisa menghadapi kehidupan. Ia yakin dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya.
- b) Memiliki nilai dan standar pribadi dalam berperilaku atau menyikapi sesuatu, alih-alih mendengarkan tekanan-tekanan dari luar. Seseorang mengikuti hal yang ia yakini benar dalam menanggapi atau melakukan sesuatu. Sehingga ketika ada pendapat orang lain yang menurutnya tidak benar dan tidak bijak, ia tidak mudah terdistrac dan tertuntut untuk mengubah pilihannya.
- c) Menganggap dirinya sebagai pribadi yang berharga dan setara dengan lainnya. Salah satu aspek penerimaan diri yang baik adalah bahwa seseorang tersebut tidak menganggap kalau dirinya berbeda dengan yang lain, sehingga ia memiliki hak yang sama atas segala hal. Ia memandang dirinya sebagai pribadi yang berharga dan memandang bahwa pandangan orang lain terhadap dirinya sama.
- d) Bertanggung jawab atas segala yang diperbuat. Selain menerima dengan jujur segala hal dalam dirinya, dan memahami bahwa setiap manusia wajar memiliki kelemahan atau melakukan kesalahan, hal ini juga diimbangi rasa tanggung jawab atas segala keputusan dan tindakannya. Sehingga ketika ia yakin bahwa hal yang ia lakukan benar namun pada akhirnya ternyata tindakannya tidak tepat, maka seseorang siap tanggung jawab atas segala konsekuensi yang

muncul.

- e) Menerima pujian dan celaan secara objektif. Seseorang tidak menyikapi pujian ataupun celaan secara berlebihan. Ia objektif dan rasional dalam menerima pujian atau celaan tersebut. Ketika mendapat pujian, seseorang tidak membanggakan diri secara berlebihan dan kembali berusaha lebih mengoptimalkan kompetensinya. Ketika ia menerima celaan, ia menyikapi secara rasional bahwa kekurangan wajar dimiliki setiap orang. Ia menjadikan celaan sebagai bahan introspeksi jika memang sesuai dengan kenyataan.
- f) Tidak mengingkari kelebihan diri sendiri dan tidak menyalahkandiri sendiri atas keterbatasan yang dimiliki. Seseorang memahami, menerima, bangga, dan senantiasa introspeksi kepada dirinya. Ia mencintai dirinya sendiri dengan jujur.
- g) Tidak menganggap dirinya sebagai pribadi yang ditolak orang lain, berbeda dengan orang lain, dan tidak pemalu. Seseorang memiliki kepercayaan diri yang baik bahwa ia diterima oleh lingkungannya.

#### d. Manfaat Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan bagian penting dalam aspek psikologis/mental. Dengan penerimaan diri yang baik, seseorang dapat memiliki kontrol yang baik dalam menghadapi sesuatu dengan tenang<sup>34</sup>

Menurut Anderson, penerimaan diri mempengaruhi kehidupan seseorang.

<sup>34</sup> Mita Anggriana Mukrobin, "Penerimaan Diri Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung", (Skripsi, Fisip Universitas Pasundan, 2023): 5.

Hal ini karena ketika seseorang mau menerima dengan utuh dirinya, ia melihat dirinya dengan jujur tanpa adanya penolakan. Dengan kejujuran tersebut, seseorang mengekspresikan secara jujur apa yang ada dalam hati, pikiran, maupun emosinya dalam menghadapi sesuatu. Ia tidak takut jujur dengan hal tersebut karena sadar bahwa hal-hal itu tidak dapat dilepaskan dari diri sendiri.<sup>35</sup>

Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik, mampu berpikir secara rasional dan positif. Sehingga ketika seseorang menemukan kelemahan dalam dirinya, ia memandang sebagai hal yang tidak perlu dihakimi melainkan diperbaiki. Dengan sikap seperti ini, kelemahan yang ia temui bukan menjadi penghambat dalam mengaktualisasi diri.<sup>36</sup> Sebaliknya, ketika individu memiliki penerimaan diri rendah akan mudah putus asa dan menyalahkan diri sendiri. Ia mudah merasa rendah diri dan perasaan tidak berarti. Perasaan ini dapat menjadi pemicu ia tidak bahagia dan tertekan, sehingga menyebabkannya membatasi interaksi sosial. Dan hal ini menjadi penghalang ia mengembangkan dan mengaktualisasikan diri ke arah lebih baik.

Salah satu penelitian terdahulu menunjukkan temuan bahwa penerimaan diri berdampak penting bagi kesehatan mental seseorang. Penelitian terhadap orang dewasa Tiongkok yang dipenjara dan

<sup>35</sup> Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia", *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 3 no. 1, (2016): 139–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>

<sup>36</sup> Akbar Heriyadi, "Meningkatkan Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Siswa Kelas VIII melalui Konseling Realita di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013", (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013): 15.

menjalani persidangan di pengadilan, penerimaan diri menjadi pelindung terhadap penyakit mental dan menjadi perantara antara persepsi dukungan sosial dan masalah kesehatan mental di kalangan mereka.<sup>37</sup>

Penjelasan lain disampaikan Hurlock, bahwa semakin baik penerimaan diri seseorang maka semakin baik pula penyesuaian dirinya. Hal ini karena menurut Hurlock, penerimaan diri seseorang berdampak pada dua hal, yaitu penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Penyesuaian diri yang dimaksud adalah kemampuan seseorang mengenali kelebihan dan kekurangannya disertai adanya sikap menerima kritik-kritik yang meningkatkan perkembangan dirinya. Adapun penyesuaian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, penerimaan diri yang baik dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan bersikap rasional, sehingga ia dapat mengontrol dirinya dalam menghadapi sesuatu. Selain itu, dengan penerimaan diri yang baik seseorang juga semakin baik pula dalam menyesuaikan dirinya dengan kondisi internal maupun eksternal.

---

<sup>37</sup> Dhristi E. Sanghvi dan Nur Hani Zainal, "Trait Self-Acceptance Mediates Parental Childhood Abuse Predicting Depression And Anxiety Symptoms In Adulthood", *Journal Of Anxiety Disorders*, Vol. 94,( Maret 2023).

<sup>38</sup> Glorius Widi Surya Anugerah dan Christiana Hari Soetjningsih, "Penerimaan Diri dengan Orientasi Masa Depan pada Penyandang Tuna Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung", *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, Vol. 12 No.2 (November 2021), Hal 278, <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.33734>

e. Faktor Pendukung Penerimaan Diri

Hurlock mengungkapkan ada 10 faktor yang mendukung seseorang dapat menerima dirinya dengan baik, yaitu:<sup>39</sup>

- 1) Pemahaman tentang diri sendiri. Memahami diri sendiri dengan jujur adalah hal yang penting. Dengan pemahaman diri yang baik, ia dapat memahami kapasitas dirinya dan berusaha lebih baik.
- 2) Pengharapan yang realistis. Seseorang sering kecewa bukan karena hal tersebut buruk, melainkan karena harapan yang terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan usaha yang pantas serta tanpa mengukur kapasitas diri. Oleh karenanya, harapan yang realistis sangat dibutuhkan seseorang dalam memandang segala hal.
- 3) Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan. Tidak dapat dipungkiri, besar atau kecil lingkungan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan diri seseorang, baik lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karenanya, hambatan-hambatan yang muncul di lingkungan juga dapat berpengaruh pada tingkat penerimaan diri seseorang. Ketika tidak ada hambatan berarti di lingkungan, seseorang mudah menyesuaikan dirinya dan mengaktualisasi potensinya.
- 4) Sikap menyenangkan dari lingkungan sekitar. Tingkah laku sosial yang mendukung adalah peranan lingkungan sosial terhadap seseorang dapat membentuk tingkah laku orang. Seseorang yang

---

<sup>39</sup> Fauziya Ardilla dan Ike Herdiana, "Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Surabaya; 2013).

mengalami perlakuan lingkungan sosial yang mendukung akan dapat menerima dirinya dengan lebih baik.

- 5) Tidak adanya gangguan emosional yang berat. Gangguan emosional dapat muncul dari tekanan diri sendiri atau luar.
- 6) Pengaruh keberhasilan yang dialami. Ketika seseorang mendapatkan keberhasilan, ia akan bahagia dan semangat untuk kembali mencoba hal-hal lainnya.
- 7) Identifikasi terhadap orang yang mampu menyesuaikan diri
- 8) Memiliki perspektif yang luas. Tidak berpikiran sempit dalam menanggapi segala hal yang ia hadapi.
- 9) Pola asuh masa kecil yang baik. Pola asuh yang baik menjadi faktor penting bagi penerimaan diri yang baik. Apabila sedari kecil, seseorang kerap mendapat tekanan dan disalahkan, maka bisa saja saat dewasa ia takut untuk melakukan sesuatu. Hal ini dapat berbanding terbalik apabila sedari kecil seseorang dilatih untuk mandiri, bebas, dan boleh salah namun tetap diingatkan.
- 10) Konsep diri yang stabil. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.

## 2. Anak berkonflik dengan Hukum

### a. Pengertian anak berkonflik dengan hukum

Konflik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti percekocan, perselisihan, atau pertentangan.<sup>40</sup> Dengan merujuk makna

<sup>40</sup> KBBI, "Konflik", <https://kbbi.web.id/konflik>

konflik tersebut, anak berkonflik dengan hukum memiliki makna seorang anak yang melakukan sesuatu yang menentang hukum yang telah ditentukan. Dalam UU SPPA, anak berkonflik dengan hukum merupakan anak yang telah berumur 12 tahun namun belum berumur 18 tahun, yang diduga melakukan tindak pidana.<sup>41</sup> United Nations Children's Fund (UNICEF) menyebut bahwa anak berkonflik dengan hukum adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun yang berhadapan dengan sistem peradilan pidana dikarenakan yang bersangkutan disangka atau dituduh melakukan tindak pidana.<sup>42</sup> Anak berkonflik hukum merupakan bagian dari anak berhadapan dengan hukum (ABH). ABH merupakan anak yang berurusan dengan pidana baik sebagai pelaku, korban, ataupun saksi. ABH memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan hukum khusus baik ditingkat nasional maupun internasional. Terutama negara kita yang menjadi salah satu bagian dari pihak Konvensi Hak-Hak Anak (Convention on the Rights of the Child) yang mengatur perlindungan hukum terhadap anak.

Convention on the Rights of the Child merupakan konvensi PBB terkait perjanjian penting oleh negara-negara yang berjanji melindungi hak-hak anak. Konvensi hak anak menjelaskan tentang siapa anak-anak, apa hak yang harusnya mereka miliki, serta tanggung jawab pemerintah

---

<sup>41</sup> BPHN, UU RI No. 11 Tahun 2012, Bab I pasal 1 ayat (3)

<sup>42</sup> Fitri Jayanti Eka Putri, Lies Sulistiani, dan Agus Takariawan, "Perlindungan Hukum terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum dalam Sistem Peradilan Pidana Anak: Studi pada Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Yayasan Pendidikan Islam I'anatush Shibyan", *Jurnal Poros Hukum Padjajaran* Vol. 3 No.1 (November 2021): 116, <https://doi.org/10.23920/jphp.v3i1.718>

terhadap mereka. Pemerintah hendaknya memastikan bahwa pihak-pihak perseorangan atau lembaga-lembaga yang bergerak di bidang perlindungan, perawatan, pendidikan, pembinaan anak-anak berjalan dengan baik dan semestinya. Pemerintah harus memastikan semua anak-anak negaranya mendapatkan hak-hak yang telah tertera dalam konvensi tersebut. Semua hak tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dirampas, tidak boleh diskriminasi, dan diberlakukan dengan sebenar-benarnya. Tidak memandang anak siapa mereka, asal negara mereka, dan bahasa apa yang mereka pakai, hal itu tidak menjadikan mereka mendapatkan hak-hak yang berbeda. Oleh karenanya sebagai salah satu negara yang menandatangani dan menyetujui konvensi ini, Indonesia memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan khusus tersebut.<sup>43</sup> Hal ini tidak terkecuali untuk ABH yang berstatus sebagai pelaku (anak berkonflik dengan hukum).<sup>44</sup>

Pemberian hak khusus terhadap anak berkonflik dengan hukum kerap mendapatkan pertentangan. Sebagian pihak menginginkan anak selaku pelaku tindakan kriminal dihukum secara adil dan setimpal dengan tindakan yang mereka perbuat.<sup>45</sup> Di lain sisi, ada hukum yang mengatur perlindungan khusus bagi anak-anak tersebut secara nasional dan internasional. Pihak-pihak yang menentang menginginkan keadilan

---

<sup>43</sup> Yulius Brahmantya Priambada, "Dilema Penanganan Anak Berkonflik dengan Hukum", (KOMPAS, 2023), <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/dilema-penanganan-anak-berkonflik-dengan-hukum>

<sup>44</sup> UNICEF, The convention on the rights of the child: the children's version, <https://www.unicef.org/indonesia/convention-rights-child-childrens-version>

<sup>45</sup> Yulius Brahmantya Priambada, "Dilema Penanganan Anak Berkonflik dengan Hukum".



bagi korban atau pihak-pihak yang dirugikan oleh anak berkonflik dengan hukum, dan menganggap bahwa hukuman yang berat menjadikan jera bagi para pelaku dan anak-anak lain di luar sana. Akan tetapi, hukum yang ditentukan merupakan upaya khusus untuk menyelamatkan masa depan anak yang bersangkutan, dengan tetap menjaga harkat dan martabatnya.

Adanya pertentangan terhadap sistem peradilan anak telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya bahwa salah satu dasar pertentangan ini adalah menuntut adanya keadilan yang setimpal bagi anak pelaku kejahatan. Argumentasi tersebut menunjukkan bahwa pihak yang menentang merupakan pihak yang menginginkan hukum bagi anak disama ratakan dengan hukum orang dewasa dan menggunakan hukum dengan pendekatan pembalasan atau retributif. Hal ini bertentangan dengan UU SPPA Nomor 11 Tahun 2012 yang menjadi acuan dalam melakukan pidana anak, bahwa sistem peradilan anak wajib mengutamakan pendekatan keadilan restoratif.<sup>46</sup> Keadilan restoratif merupakan suatu pendekatan terhadap keadilan atas dasar falsafah dan nilai-nilai tanggungjawab, keterbukaan, kepercayaan, harapan, dan penyembuhan, yang berfokus pada reparasi terhadap kerugian akibat kejahatan melalui mediasi, di samping berusaha mendorong pelaku untuk bertanggungjawab atas perbuatannya, sehingga daripada menderitakan pelaku, pendekatan ini lebih menekankan pada pembelajaran moral,

---

<sup>46</sup> BPHN, UU RI No. 11 Tahun 2012, Pasal 5 Ayat (1)

partisipasi masyarakat dan kepedulian masyarakat, dialog yang saling menghormati, pemaafan, tanggung jawab, permintaan maaf, dan mengganti kerugian.<sup>47</sup>

Pengadilan pendekatan restoratif sesuai dengan perspektif Islam dalam menyikapi anak. Dalam Islam, melakukan kekerasan terhadap anak merupakan hal yang sangat dilarang. Ada salah satu riwayat yang menjelaskan bahwa boleh memukul anak dengan tujuan pendidikan. Akan tetapi hal itu bukan berarti tidak memiliki ketentuan dan batas-batas. Tindakan pemberian sanksi berupa pemukulan menjadi langkah terakhir dengan pertimbangan bahwa tindakan tersebut dapat membawa perbaikan, bukan dengan tujuan menyakiti atau pembalasan. Dalam Hadis Riwayat Ahmad, terdapat salah satu hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah mewasiatkan 10 hal, yang mana dalam redaksi tersebut disebutkan bahwa salah satunya adalah “Jangan kamu angkat tongkatmu untuk mendidik keluargamu”. Dari hadis tersebut, menjadi dasar bahwa menyakiti anak bukan langkah yang dianjurkan tanpa pertimbangan yang matang. Hal ini karena ditakutkan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang luas dan lama bagi anak.<sup>48</sup>

Pendekatan restoratif tentu tidak sama dengan pendekatan retributif. Pendekatan retributif memang berlaku untuk sejumlah kejahatan, namun pendekatan ini dinilai tidak sesuai jika diterapkan dalam peradilan anak.

---

<sup>47</sup> Muladi, “Implementasi Pendekatan *“Restorative Justice”* dalam Sistem Peradilan Pidana Anak”, *Pembaruan Hukum Pidana*, Vol. 2, No.2, (September 2019): 61.

<sup>48</sup> Hasan Abdul Rahman Asso, “Perlindungan Anak dalam Islam (Al-Qur’an dan Hadist)”, *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar’i*, Vol.4 No.2 (2017): 227-228

Anak memang berpotensi untuk melakukan kejahatan yang menyalahi nilai-nilai kemanusiaan. Akan tetapi hal ini bukan alasan anak menjalani peradilan hukum sebagaimana orang dewasa. Hal ini karena perlu diingat bahwa anak belum bisa bertanggung jawab sepenuhnya atas diri sendiri. Mereka masih menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, bahkan negara. Oleh karenanya, meskipun status mereka sebagai pelaku, namun hak-hak mereka tetap wajib dilindungi. Namun perlu diingat bahwa melindungi hak pelaku bukan berarti mengesampingkan hak korban. Dalam peradilan anak, untuk mendapat hak khusus peradilan hukum masih ada beberapa prosedur yang harus dijalani.

b. Diversi dan Rehabilitasi anak berkonflik dengan hukum

Dalam melakukan peradilan anak, tidak bisa disamakan dengan peradilan kepada pelaku kriminal yang sudah dewasa, karena ada hak-hak khusus untuk mereka. Hal ini telah diatur dalam UU Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) No. 11 Tahun 2012. Dalam UU SPPA disebutkan bahwa sistem peradilan pidana anak wajib mengutamakan pendekatan keadilan restoratif.<sup>49</sup> Keadilan restoratif merupakan penyelesaian perkara tindak pidana dengan melibatkan pelaku, korban, keluarga pelaku/korban, dan pihak lain yang terkait untuk bersama-sama mencari penyelesaian yang adil dengan menekankan pemulihan kembali pada keadaan semula, dan bukan pembalasan.<sup>50</sup> Hal ini sesuai dengan isi dari *Convention on the Rights of the Child*, bahwa Anak-anak yang

---

<sup>49</sup> BPHN, UU RI No. 11 Tahun 2012, Pasal 5 Ayat (1)

<sup>50</sup> BPHN, UU RI No. 11 Tahun 2012, Pasal 1 Ayat (6)

dituduh melanggar hukum mempunyai hak untuk mendapatkan bantuan hukum dan perlakuan yang adil. Harus ada banyak solusi untuk membantu anak-anak ini menjadi anggota komunitas yang baik. Dan penjara seharusnya hanya menjadi pilihan terakhir.<sup>51</sup> Oleh karenanya, dengan dasar tersebut diupayakan diversifikasi.

Diversifikasi merupakan pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana.<sup>52</sup> Diversifikasi merupakan bentuk peradilan khusus bagi anak yang mengutamakan pembelajaran daripada pembalasan. Pelaksanaan diversifikasi ditujukan untuk menghindari efek negatif pada jiwa dan perkembangan anak. Dalam *Standart Minimum Rule for the Administration of Juvenile Justice (The Beijing Rules)* disebutkan bahwa pengajuan diversifikasi dilakukan setelah berbagai pertimbangan yang dimana penegak hukum baik polisi, jaksa, hakim, atau lembaga berwenang menghadapi anak berkonflik dengan hukum tanpa menggunakan pengadilan formal.

Pengadilan formal yaitu rangkaian proses peradilan pidana umum yang terdiri dari penyelidikan/penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di pengadilan. Dalam hal ini bukan berarti tidak dilakukan rangkaian-rangkaian tersebut, melainkan ada petugas khusus yang memang sudah profesional dalam menghadapi anak-anak. Hal tersebut merupakan wujud pengantisipasi adanya kekerasan dalam proses yang dimaksud, yang

---

<sup>51</sup> UNICEF, "The convention on the rights of the child: the children's version".

<sup>52</sup> BPHN, UU RI No. 11 Tahun 2012, Pasal 1 Ayat (7)

berpotensi melanggar hak-hak dasar anak (perlindungan).<sup>53</sup> Dan pada proses tersebut, diupayakan adanya pembinaan, pembimbingan, pengawasan, atau pendampingan.<sup>54</sup> Penyidik, penuntut umum, dan hakim harus mempertimbangkan kategori tindakan yang dilakukan anak berkonflik dengan hukum, usia anak, hasil penelitian dari Bapas, serta *support* lingkungan, baik dari keluarga maupun masyarakat.<sup>55</sup>

Dalam UU SPPA, diversifikasi memiliki tujuan agar tercapainya perdamaian antara korban dan pelaku, terselesaikannya perkara anak di luar proses peradilan, terhindarnya perampasan kemerdekaan yang menjadi hak anak, mendorong masyarakat untuk berpartisipasi, serta menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak.<sup>56</sup> Beberapa tujuan lain dari dilaksanakannya diversifikasi, di antaranya:<sup>57</sup>

- 1) Menghindarkan anak dari penahanan
- 2) Menghindarkan anak dari cap sebagai anak nakal
- 3) Mencegah penguangan tindakan yang menyeleweng dari hukum oleh anak serta agar anak bertanggung jawab atas tindakannya
- 4) Melakukan intervensi-intervensi yang diperlukan korban ataupun pelaku, tanpa melalui proses pidana formal, demi mengantisipasi dampak buruk sebab proses peradilan formal

<sup>53</sup> Dwi Rachma Ningtias, Said Sampara, dan Hardianto Djanggih, "Diversifikasi sebagai Bentuk Penyelesaian Perkara Pidana Anak", *Journal Of Lex Generalis (JLS)* Vol. 1, Nomor 5, (Oktober 2020): Hal 19.

<sup>54</sup> BPHN, UU RI No. 11 Tahun 2012, Pasal 5, Ayat (3).

<sup>55</sup> BPHN, UU RI No. 11 Tahun 2012, Pasal 9, Ayat (32).

<sup>56</sup> BPHN, UU RI No. 11 Tahun 2012, Pasal 6.

<sup>57</sup> Dwi Rachma Ningtias, Said Sampara, dan Hardianto Djanggih, "Diversifikasi sebagai Bentuk Penyelesaian Perkara Pidana Anak", 19-20

Dengan berlandaskan tujuan-tujuan tersebut, bukan berarti menjadikan diversi sebagai proses yang hanya menguntungkan pelaku namun merugikan korban. Akan tetapi, diversi menjadi jalan tengah agar korban dan pelaku sama-sama terpenuhi haknya. Hal ini telah diatur dalam UU SPPA bahwa proses diversi wajib memperhatikan kepentingan korban serta aspek kepatuhan, kesusilaan, dan ketertiban umum.<sup>58</sup> Selain itu, diversi juga dilakukan atas perizinan dari pihak korban dan keluarga serta kesediaan dari pihak pelaku dan keluarga. Namun perizinan tersebut tidak berlaku bagi tindak pidana yang berupa pelanggaran, ringan, tanpa korban, atau kerugian yang korban tanggung tidak melebihi nilai upah minimum provinsi setempat.<sup>59</sup> Diversi juga tidak diberlakukan untuk semua kasus, akan tetapi syarat kasus yang dapat diajukan diversi yakni tindak pidana yang ancaman pidana dalam penjara kurang dari 7 tahun, serta bukan merupakan pengulangan tindak pidana.<sup>60</sup>

Pemrosesan diversi dilakukan dengan musyawarah antara anak berkonflik dengan hukum, korban dan wali korban, pembimbing kemasyarakatan, dan pekerja sosial profesional. Namun apabila diperlukan, musyawarah dapat melibatkan tenaga kesejahteraan sosial dan masyarakat. Adapun beberapa bentuk diversi yang bisa disepakati di antaranya:<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> BPHN, UU RI No. 11 Tahun 2012, Pasal 8 Ayat (3).

<sup>59</sup> BPHN, UU RI No. 11 Tahun 2012, Pasal 9 Ayat( 2).

<sup>60</sup> BPHN, UU RI No. 11 Tahun 2012, Pasal 7 Ayat( 33).

<sup>61</sup> BPHN, UU RI No. 11 Tahun 2012, Pasal 11 Ayat (1).

- 1) Perdamaian dengan atau tanpa ganti rugi kerugian
- 2) Penyerahan kembali kepada orang tua/wali
- 3) Mengikuti pendidikan atau pelatihan di LPKS atau lembaga yang berwenang, maksimal 3 (tiga) bulan
- 4) Pelayanan masyarakat

Adapun bentuk diversifikasi yang diperuntukkan untuk kasus pidana yang berupa pelanggaran, tidak menyebabkan korban, ringan, atau menyebabkan kerugian yang tidak lebih dari nilai upah minimum provinsi terdapat beberapa perbedaan, yakni adanya bentuk diversifikasi berupa rehabilitasi medis dan psikososial.<sup>62</sup>

Dalam PERMENSOS Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum, disebutkan bahwa rehabilitasi sosial juga merupakan salah satu bentuk diversifikasi bagi anak berkonflik dengan hukum, yang mana merupakan upaya berkelanjutan yang diperuntukkan untuk anak berhadapan dengan hukum baik sebagai pelaku, korban, ataupun saksi. Rehabilitasi sosial merupakan upaya refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Proses refungsional yang dimaksud adalah mengembalikan kemampuan sosial anak yang hilang atau berkurang akibat suatu kondisi yang mempengaruhinya.

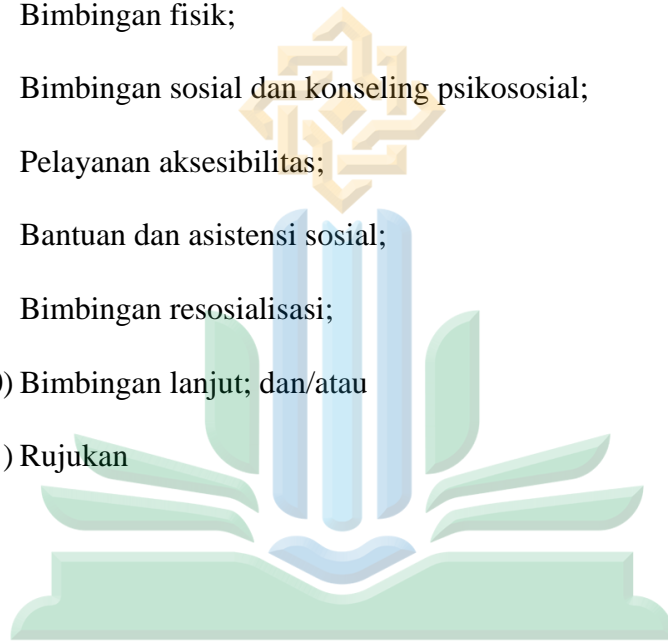
Rehabilitasi sosial untuk anak berhadapan dengan hukum dapat

---

<sup>62</sup> BPHN, UU RI No. 11 Tahun 2012, Pasal 10 Ayat (1-2).

dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan, yakni:

- 1) Motivasi dan diagnosis psikososial;
- 2) Perawatan dan pengasuhan;
- 3) Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan;
- 4) Bimbingan mental spiritual;
- 5) Bimbingan fisik;
- 6) Bimbingan sosial dan konseling psikososial;
- 7) Pelayanan aksesibilitas;
- 8) Bantuan dan asistensi sosial;
- 9) Bimbingan resosialisasi;
- 10) Bimbingan lanjut; dan/atau
- 11) Rujukan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Straus dan Corbin merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.<sup>63</sup>

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa jenis penelitian yang dapat digunakan oleh peneliti, salah satunya yaitu jenis penelitian studi kasus yang digunakan pada penelitian ini. Lincoln dan Guba menyebutkan bahwa studi kasus adalah penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala

---

<sup>63</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*, (Yogyakarta: LP2M UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 19.

sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.<sup>64</sup> Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan, dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan maupun kelompok, bahkan masyarakat luas.<sup>65</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yakni ingin mengetahui deskripsi utuh penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca menjalani rehabilitasi. Penelitian ini bersifat unik karena masih sedikit penelitian serupa. Pada penelitian lain penerimaan diri yang diteliti adalah saat anak berkonflik dengan hukum masih menjalani rehabilitasi atau pidana dan masih berada di lembaga, sedangkan pada penelitian ini penerimaan diri yang diteliti adalah pada saat anak berkonflik dengan hukum telah selesai rehabilitasi dan telah kembali ke lingkungannya masing-masing. Selain itu, peneliti juga meneliti terkait faktor-faktor yang mendukung penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca menjalani rehabilitasi dan telah kembali ke lingkungannya masing-masing.

---

<sup>64</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*, 19.

<sup>65</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Syakir Media, 2021): 91.

## B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian adalah tempat tinggal masing-masing informan. Lokasi tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yakni mengetahui gambaran penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi, yang dalam hal ini peneliti membutuhkan informasi tambahan dari lingkungan sekitar baik dari keluarga informan maupun masyarakat sekitar.

## C. Subjek penelitian

Menurut Sugiyono, subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.<sup>66</sup> Subjek penelitian terdiri dari dua jenis, yakni subjek primer dan subjek sekunder.<sup>67</sup> Subjek primer merupakan informan utama, yang dalam penelitian ini yaitu alumni anak berkonflik dengan hukum. Subjek sekunder yaitu informan pendukung, yang mana data yang diambil dari subjek sekunder menjadi data tambahan untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama. Informan pendukung pada penelitian ini yaitu dua pengurus Bengkel Jiwa Jember, orang tua alumni anak berkonflik dengan hukum, dan masyarakat sekitar alumni anak berkonflik dengan hukum.

---

<sup>66</sup> Chesley Tanujaya, "Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein", *PERFORMA: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, Vol. 2 No. 1, (April 2017): 93.

<sup>67</sup> Uswatun Hasanah, "Strategi Penyesuaian Harga terhadap Kualitas Produk yang Ditawarkan di Pasar Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Persepsi Etika Bisnis Islam", (Skripsi, IAIN Jember Press, 2016), 49.

Teknik pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, bukan dengan pemilihan secara random.<sup>68</sup> Adapun kriteria yang digunakan oleh peneliti yaitu:

- 1) Alumni anak berkonflik dengan hukum
- 2) Laki-laki
- 3) Usia 15-19 tahun
- 4) Telah kembali ke masyarakat

Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, peneliti menemukan 4 informan, yaitu:

- 1) RL, Lumajang
- 2) RP, Jember
- 3) FB, Jember
- 4) PB, Jember

Empat narasumber tersebut peneliti pilih dengan alasan sesuai kriteria yang tercantum, serta berlandaskan rekomendasi ketua lembaga Bengkel Jiwa Jember.

#### **D. Teknik pengumpulan data**

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar

<sup>68</sup> Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 68.

informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga menghasilkan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>69</sup> Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, peneliti menyusun terlebih dahulu pedoman wawancara sesuai dengan kebutuhan. Namun, pada praktiknya, selain berpacu pada pedoman wawancara tersebut, peneliti dapat mengajukan pertanyaan lain yang dirasa perlu. Dengan jenis wawancara ini, peneliti dapat meminimalisir adanya pertanyaan yang tertinggal, dan adanya kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh data lebih luas dan mendalam.

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditujukan untuk:

- a) Mendeskripsikan penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember
- b) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember

## 2. Observasi

Sugiyono menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku secara langsung di lokasi untuk mengetahui apa yang terjadi dan membuktikan kebenaran dari penelitian

---

<sup>69</sup> Fenti Hikmawati, "Metodologi Penelitian", (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017) Hal.83

yang akan dilakukan.<sup>70</sup> Observasi adalah mempelajari dan memahami tingkah laku secara langsung.<sup>71</sup> Sutrisno Hadi mendefinisikan observasi sebagai suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam observasi, pengamatan dan ingatan menjadi hal yang terpenting. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap interaksi alumni anak berkonflik dengan hukum bersamalingkungan sekitar.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya dengan tujuan untuk memperoleh data berupa catatan dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam sebuah penelitian. Dokumentasi dapat dijadikan sebagai pelengkap observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti. Dokumentasi ini tidak dibatasi hanya seputar dokumentasi pustaka saja, namun segala bentuk yang memiliki nilai informasi, pengetahuan, dan sejarah pun menjadi fokus perhatian bidang dokumentasi.<sup>72</sup> Dengan menggunakan teknik ini, peneliti memperoleh data anak berkonflik hukum yang menjalani rehabilitasi di

---

<sup>70</sup> Delvianti, "Analisis Pengelolaan dan Pertanggung Jawaban Aset Tetap Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 di Kelurahan Pulo Gebang" (Skripsi, STIE Indonesia Jakarta, 2023), Hal 33

<sup>71</sup> Fenti Hikmawati, "Metodologi Penelitian", (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017) Hal.82

<sup>72</sup> Ratri Ayumsari, "Peran Dokumentasi Informasi terhadap Keberlangsungan Kegiatan Organisasi Mahasiswa", *Tibannbaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol 6, No.1 (2022) Hal. 63- 78

Bengkel Jiwa Jember serta hasil wawancara dengan subjek penelitian.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penarian serta perumusan data yang telah diperoleh secara sistematis dengan tujuan data tersebut dapat dipahami dengan mudah baik untuk diri sendiri maupun orang lain.<sup>73</sup> Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelahnya dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa pelaksanaan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun kegiatan dalam analisis data adalah:

### 1. Reduksi data (data reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola datanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### 2. Penyajian data

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

---

<sup>73</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*, 45.

### 3. Kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

#### F. Teknik Keabsahan data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai keabsahan data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Melakukan teknik triangulasi sama halnya dengan mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Menurut Susan Stainback, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang berapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.<sup>74</sup>

Berikut teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini:

##### 1. Triangulasi teknik

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:ALFABETA, 2016), 241.



observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Jadi, dari data wawancara akan dicek kembali melalui data observasi, selanjutnya dicek kembali melalui dokumentasi. Jika sudah sama, maka data dinyatakan absah.

## 2. Triangulasi sumber

Untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dari wawancara dengan informan dan menghasilkan data yang sama, maka data dianggap absah. Kemudian dari observasi yang berbeda-beda dan menghasilkan kesamaan, maka data dianggap absah. Terakhir, dari dokumentasi yang berbeda-beda namun memiliki kesamaan hasil, maka data dianggap absah.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian:

### 1. Tahap pra penelitian

a) Melakukan wawancara singkat bersama informan utama dan pendukung

b) Membuat rancangan penelitian, yakni menyusun proposal penelitian yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, teori, penentuan subjek atau partisipan, penentuan teknik pengumpulan data, penentuan teknik analisis data, serta penyusunan pedoman wawancara dan observasi.

### 2. Tahap penelitian

Pada tahap penelitian, peneliti mengumpulkan data dengan

teknik yang telah ditentukan dengan mulai menganalisis data yang telah didapat.

3. Tahap pasca penelitian

Pada tahap ini, peneliti menganalisa data yang telah didapat, kemudian menyusun data tersebut dalam bentuk laporan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini merupakan beberapa alumni anak berkonflik dengan hukum yang telah menjalani rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember. Bengkel Jiwa Jember sendiri merupakan yayasan lembaga yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial yang berfokus pada anak berkonflik dengan hukum, didirikan pada 27 februari 2019, dan mulai aktif beroperasi pada awal bulan Maret 2019. Dalam mengoptimalkan fungsi dan peran, bengkel jiwa bekerja sama dengan dinas-dinas terkait yang menangani ABH seperti kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan.

Adapun beberapa alumni bengkel jiwa yang merupakan objek penelitian kali ini, sebagai berikut:

#### **1. FB (laki-laki, 17 tahun)**

Merupakan anak laki-laki berusia 17 tahun, yang saat ini tinggal bersama kedua orang tuanya. FB telah kembali ke rumahnya sebelum tahun baru 2024, setelah 2 minggu menjalani hukuma di Polsek, 1 minggu di Polres, 2 minggu di Lapas, dan 1 tahun menjalani rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember. Kasus yang menjadikan FB ditetapkan sebagai pelaku adalah penganiayaan yang menyebabkan korban meninggal dunia. Saat itu, FB berusia 15 tahun.

Sebelum terkena kasus, FB sudah tidak sekolah, tapi ikut bapak kerja di Bali bersama korban. Korban sendiri merupakan teman dekat dan lekat

FB. Rumah korban juga dekat. Menurut pengakuan FB dan ibu FB, bahwa korban justru merupakan pihak yang sering mengajak FB keluar. Korban memiliki kasus dan musuh. FB sendiri sering membantu korban ketika korban mengalami masalah atau perseteruan dengan musuh korban.

Pada kejadian, FB mencari korban dengan santai, karena tidak merasa melakukan apapun. Namun karena malamnya FB keluar bersama korban, FB dicurigai. Bahkan menurut penuturan FB, korban lah yang mengajak FB keluar malam itu. Alhasil, demi keamanan, FB dan kedua orang tua dibawa ke Polsek. Dan kemudia kasus diangkat di pengadilan hingga mencapai keputusan FB menjalani hukuman di Bengkel Jiwa Jember. Saat di Bengkel Jiwa Jember, FB sempat merasa dikirim santet, hingga merasa ingin mati. Keadaan sekarang, orang tua korban tidak pernah menyapa.<sup>75</sup>

## 2. RP (laki-laki, 18 Tahun)

RP merupakan salah satu alumni ABH Bengkel Jiwa, umur 18 tahun. RP saat ini tinggal bersama ibu, ayah tiri, dan adiknya. Hubungan dengan ayah kandung tetap terjalin dengan baik. RP sudah tidak sekolah semenjak akan naik kelas IX. RP sudah kembali ke rumah sejak bulan November 2023, setelah menjalani hukuman 1 bulan di Polres, 1 tahun di Lapas, dan rehabilitasi (pelatihan kerja) selama kurang dari 2 bulan di Bengkel Jiwa Jember.

---

<sup>75</sup> FB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 29 April 2024.

RP terjerat kasus pengedaran NAPZA. Saat itu, RP berusia 17 tahun. Posisi RP sendiri sebenarnya bukan pelaku utama, melainkan sebagai ojek dari temannya yang mengedarkan.<sup>76</sup>

### 3. **RL (Laki-laki, 17 Tahun)**

RL, merupakan salah satu alumni anak berkojnflik dengan hukum Bengkel Jiwa yang terjerat kasus pengedaran NAPZA. RL tertangkap sekitar bulan September 2022, kemudian menjadi tahanan luar selama hampir 1 tahun. Selanjutnya, RL menjalani hukumannya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar selama 4 Bulan, dilanjut pelatihan kerja di Bengke Jiwa Jember selama 1 bulan.

RL mengaku telah terjebak dunia NAPZA sejak ia kelas V SD. Hal ini karena adanya lingkungan sekitar yang juga menjadikan dia mengenal tentang NAPZA. Sejak kelas V SD, RL telah menjajakan obat-obat terlarang yang harganya ekonomis. Orang tua sudah melarang, akan tetapi secara sadar RL bilang dia tidak bisa lepas begitu saja. Hingga saat ini, dampak pasca tertangkap RL sudah mencoba untuk tidak lagi masuk kedunia sana.<sup>77</sup>

### 4. **PB (Laki-laki, 17 tahun)**

PB alumni ABH Bengkel Jiwa yang telah kembali pulang sejak Maret 2024, setelah menjalano beberapa proses hukuman diantaranya 2 minggu di polsek, 2 minggu di Polres, 8 Bulan di LPKA Blitar, dan 1 bulan setengah di Bengkel Jiwa. Saat ini, putra masih merupakan tahanan

<sup>76</sup> RP, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 1 Mei 2024.

<sup>77</sup> RL, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2024.

luar selama 1 tahun.

PB Terkena kasus saat menempuh pendidikan kelas X SMA, yakni dugaan kasus pelecehan seksual. Akan tetapi, dari pengakuan PB dan ibunya, kasus tersebut bukanlah tindakan yang didasari pemaksaan, akan tetapi merupakan kemauan dari kedua belah pihak (Pelaku dan korban).<sup>78</sup>

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

### **1. Bentuk penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di bengkel jiwa jember**

#### **a. FB**

FB merupakan alumni anak berkonflik dengan hukum yang diputuskan menjadi pelaku atas kasus penganiayaan sampai menghilangkan nyawa seseorang. Adapun korban merupakan teman dari FB sendiri. Penerimaan diri FB yang mencolok yang peneliti temui dari penelitian ini adalah adanya sikap tak mempedulikan stigma-stigma negatif dari orang lain, sehingga menjadikan FB tidak mudah cemas ataupun takut untuk kembali ke lingkungan masyarakat. Hal ini seperti dalam wawancara peneliti bersama FB,

“Nggak ki. Loss wes (nggak pernah punya perasaan insecure/minder saat akan pulang)”<sup>79</sup>

Kemudian peneliti mencoba menegaskan lagi apakah benar FB tidak pernah merasa minder saat waktu akan kembali ke lingkungannya, dan FB mengaku bahwa ada sedikit perasaan minder, namun sekarang sudah tidak

<sup>78</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.

<sup>79</sup> FB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 29 April 2024

lagi. Dalam sudut pandang peneliti, FB juga menunjukkan sikap yang santai saat menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini didukung juga oleh pengakuan ibu FB yang senantiasa menanamkan pada diri mereka bahwa semua orang itu memang punya garis takdir masing-masing, Cobaan masing-masing.

“...Aku juga biasa aja. Aku cuman bilang gini ke tetangga, itu musibah orang beda-beda. Ada pak haji nasihatkan aku, ini musibahmu gini. Gak usah di ambil hati. Gitu. Biasa, isinya alam itu emang kaya gitu. Jadi tetangga ya wes.”<sup>80</sup>

Ibu FB mengungkapkan bahwa memang ada rasa takut untuk menyapa keluarga korban, akan tetapi ibu FB menanamkan bahwa hal itu wajar kalau semisal FB dan keluarga dibenci.

“Misalnya lewat sini, akupun yang mau negur takut. Takut salah. Tapi gapapa. Akupun dimusuhi ndak papa. Wajar, gitu aja. Seandainya aja aku pun mungkin salah. Gak papa mau bilang apapun aku ndak masalah. Ndak sakit hati. Wajar. Gitu aja.”<sup>81</sup>

“...Jadi kalau dia gak mau nyapa, wajar. Gitu aja. Dimaki pun aku terima. Asal jangan terlalu mojokkan ini (megang FB). Gitu aku. Nerima aku. Huh dulu gini gini. Ya wes wajar. Seandainya aku pun, pasti gitu juga.”<sup>82</sup>

“Ya. Sebenarnya misalpun dia mau dendam, mau mukul aku di jalan gitu, silahkan. Aku terima. Yang penting aku ngak nyalah. Gitu aja”

Adapun bentuk penerimaan diri FB yang lain, FB memahami kondisinya saat ini. Oleh karenanya dari segi percaya diri yang dia tunjukkan, ia mewajarkan respon-respon yang akan ia terima. Namun dengan keyakinan bahwa diri sendiri bukanlah pelaku, dia bersikap biasa

<sup>80</sup> Ibu FB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 29 April 2024

<sup>81</sup> Ibu FB, Orang tua Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 29 April 2024

<sup>82</sup> Ibu FB, Orang tua Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 29 April 2024

saja. FB tetap mengikuti kegiatan-kegiatan untuk mengisi waktu luangnya, baik itu bekerja maupun mengikuti perguruan bela diri bersama teman-temannya. Bahkan tak jarang rumah FB juga dijadikan tempat berlatih.

“karate, Kadang latihan sini juga”<sup>83</sup>

Dalam keterangan di atas, FB menunjukkan penerimaan diri berupa menerima kenyataan yang ia alami, serta tidak mepedulikan stigma negatif dari orang luar. Akan tetapi, FB tidak dapat mengungkapkan karakteristik, kelebihan, ataupun kekurangan diri sendiri secara gamblang. Dalam beberapa kali pertanyaan peneliti terkait hal tersebut, FB mengungkapkan tidak bisa menjawab.

Dari wawancara serta observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat peneliti ketahui bahwa bentuk penerimaan diri yang ditunjukkan oleh FB, di antaranya:

- 1) Membatasi diri dalam mepedulikan stigma negatif dari lingkungan sekitar
- 2) Berkurangnya rasa minder
- 3) Berpandangan bahwa semua yang terjadi merupakan jalan takdir
- 4) Memahami kondisi dirinya, sehingga mewajarkan respon negtif yang mungkin ia terima
- 5) Aktif berinteraksi, baik bekerja, bermain, atau mengikuti kegiatan perguruan bela diri

---

<sup>83</sup> FB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 29 April 2024.



## b. RP

RP merupakan salah satu alumni bengkel jiwa Jember yang terjerat kasus pengedaran NAPZA. Penerimaan diri yang RP tunjukkan adalah menerimanya RP akan kondisi RP saat ini. RP ataupun keluarga tidak bermaksud untuk menyembunyikan apa yang terjadi pada RP dari lingkungan sekitar.

"Ya ada yang tau ada yang nggak. Kalau ada yang nanya ya tak bilangin. Ada di bengkel jiwa, gitu. Sebelum-sebelumnya kan orang sini, kalau mau besuk kan tau. Mau kemana? Mau ke lp. Gitu. Nggak di tutup-tutupin. Kadang kan ada yang ditutup-tutupin. Ada dimana? ada di pondok. Nggak. Ada di lp. Gitu"<sup>84</sup>

Dalam mengidentifikasi diri, RP tidak menjawab secara glambang, tentang kelemahan dan kelebihan. Namun pernyataan ibu RP menjelaskan bahwa RP mudah emosian. Pasca pernyataan yang dilontarkan ibu RP, RP melanjutkan bahwa ketika berhadapan dengantemannya ia lebih mudah mengontrol emosi tersebut.

"iya" (kalau sama temen, lebih bisa ke kontrol).<sup>85</sup>

Penerimaan diri lainnya yang ditunjukkan oleh RP adalah tidak takut ketika pulang, tidak cemas, dan tetap percaya diri. Hal ini didukung karena kasus yang menjerat RP juga bukan kasus yang mengusik warga secara signifikan (seperti pencuri) dan posisi RP yang sebagai pembantu pelaku utama. Oleh karena posisi RP dalam kasus tersebut, RP tidak cemas untuk kembali ke masyarakat. Tidak insecure ataupun malu. Hal ini menunjukkan

<sup>84</sup> Ibu RP, Orang tua Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 1 Mei 2024.

<sup>85</sup> RP, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 1 Mei 2024.

bahwa RP dapat membatasi diri sendiri dalam mempedulikan stigma sosial yang mungkin terjadi.

"tidak" (tidak insecure atau malu saat akan pulang ke rumah)<sup>86</sup>

Kondisi RP yang tidak terdoktrin dengan ketakutan akan stigma sosial negatif, didukung dengan adanya RP yang tidak membatasi diri dalam bersosialisasi. RP kerap bermain dengan teman-temannya yang dahulu. Hal ini juga diketahui oleh peneliti sendiri, dimana saat peneliti berkunjung ke rumah RP, teman-teman RP sedang bercengkrama di rumah RP. Selain itu, ketika sudah di rumah, RP aktif dalam mengikuti kegiatan perguruan beladiri.

"Ikut (perguruan bela diri) Sekarang, tapi masih baru. Baru berapa bulan ini. 3 bulan kayak e"<sup>87</sup>

Selain mengikuti kegiatan tersebut, RP juga bekerja ketika ada lowongan untuk bekerja.

"Kesibukannya ya kerja, cuman kalau ada yang nyuruh. Kalau gak ada yang nyuruh ya nggak. Di rumah aja."<sup>88</sup>

Dari wawancara tersebut, RP dan ibu RP mengakui bahwa kegiatan saat ini adalah bekerja hanya selama ada orang yang menawari RP bekerja. Adapun untuk selanjutnya, RP memiliki niat untuk mencari pekerjaan di luar kota.

Berdasarkan wawancara serta observasi yang telah peneliti lakukan, bentuk penerimaan diri yang ditunjukkan oleh RP di antaranya:

<sup>86</sup> RP, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 1 Mei 2024.

<sup>87</sup> RP, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 1 Mei 2024.

<sup>88</sup> RP, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 1 Mei 2024.

- 1) Menerima kondisi dirinya serta tidak menolak fakta kesalahan yang telah ia lakukan
- 2) Menyadari kelemahan dirinya (mudah emosi, namun masih dapat mengontrol ketika beradapan dengan temannya)
- 3) Percaya diri untuk kembli ke lingkungan sekitar
- 4) Membatasi diri dalam mempedulikan stigma sosial
- 5) Tetap berinteraksi (bermain, bekerja, mengikuti perguruan bela diri)
- 6) Memiliki planning untuk bekerja di luar kota

**c. RL**

RL adalah salah satu alumni Bengkel Jiwa Jember yang terpidana kasus penyalahgunaan dan pengedaran NAPZA. RL saat ini tengah melanjutkan studinya yang sempat tertunda karena menjalankan sanksi atas kasus yang dibebankan kepadanya. Dari wawancara yang peneliti lakukan, RL menunjukkan penerimaan diri yang mencolok. RL mengungkapkan bahwa ia tidak insecure ataupun takut saat menjalani sanksi atau saat akan dipulangkan ke lingkungan masyarakat.<sup>89</sup>

“nggak (nggak insecure) Nggak. Minder opo mbak. Gak ada mbak (galau). Ya wes biasa wes. Teman-teman biasa. Loss”

“Gak takut mbak (saat akan dibawa ke blitar), Yo kan berani berbuat berani bertanggung jawab mbak, hh”

Pengakuan tersebut juga peneliti dapatkan dalam observasi saat mewawancarai RL. RL menunjukkan sikap yang tidak ragu saat menceritakan apapun tentang kasusnya. RL menunjukkan sikap yang santai saat diajak berbicara oleh peneliti.

<sup>89</sup> RL , Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2024.

“SMP saya lho jual obat”. “Kelas 5. Tau-taunya kelas 5. Tapi ngobat. Gak pernah minum. Minum-minumnya kelas 1. SMK kelas 1 saya yang jual obat”<sup>90</sup>

RL bahkan mengakui bahwa segala tindakannya merupakan atas kesadaran RL sendiri. Bukan karena ingin sama dengan teman/lingkungannya atau karena dipengaruhi orang lain.

“Yo nggak (dipengaruhi temen) mbak. Yo teko aku dewe. Pengen ngunu kuwi”

RL tidak menyembunyikan kasusnya dari lingkungan sekitar. Hal ini diakui oleh RL karena ia menyadari bahwa ia memang melakukannya dan sudah banyak warga yang mengerti hal tersebut.

“Tau semua mbak. Sebelum kena (tertangkap), saya ya wes terkenal” (tetangga tau kasus RL)<sup>91</sup>

Dalam wawancara tersebut, RL juga mengungkapkan apa masalah yang saat ini ia hadapi. Ia mengaku bahwa ia sudah dikenal buruk oleh beberapa masyarakat sekitar. Sehingga ketika ada salah satu anak yang melakukan tindakan serupa, maka menimbulkan tuduhan kepada RL bahwa RL mempengaruhi/mengajak anak tersebut.

“Nggak lah. Maksudnya misal ada yang minum di daerah sini sampek perempatan itu mbak, saya sama leknya saya itu yang jadi sasaran”.<sup>92</sup>

Selain masalah tersebut, RL mengungkapkan keinginannya.

“Yoo aslinya (masih pengen berkecimpung di dunia itu). yaa kan jek masa muda ya mbak. Tapi ya gimana, payah wes mbak”.

Dalam wawancara RL mengaku bahwa memang dia sempat kembali menggunakan barang-barang terlarang tersebut, namun tidak sering.

<sup>90</sup> RL , Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2024.

<sup>91</sup> RL , Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2024.

<sup>92</sup> RL , Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2024.

“Pas baru keluar dari bengkel jiwa iku, ya ada. Tapi gak sampek ngobat. Cuman minum tok. Yo lek pas payah tok mbak. Ndek omah”<sup>93</sup>

Akan tetapi, lain dari pengakuan tersebut, RL juga mengungkapkan manfaat yang ia dapatkan dari Bengkel Jiwa sebetulnya

“Yoo iso leren iku mbak. Iso leren ngombe, ngunu kuwi.”<sup>94</sup>

Mengenai hal bersosialisasi, RL mengaku jika ia tidak mepedulikan pendapat buruk/baik yang mungkin diberikan oleh tetangga.

“Nggak (nggak mepedulikan pendapat tetangga)”<sup>95</sup>

Ketika peneliti menanyakan terkait kemungkinan persepsi masyarakat atas dirinya, RL tidak menyebut bahwa ia mengira kalau tetangga menggunjingRL.

“(Menurut kamu, bagaimana tetangga memandang dirimu?) Biasa aee”<sup>96</sup>

Dari sikap tersebut, mendukung RL untuk tidak membatasi diri. RL tetap bersosialisasi dengan tetangga atau teman-temannya. Akan tetapi dia terhambat transportasi.

“Yo akrab (tetap akrab dengan tetangga)”. “Ya sering (main). Tapi gak enek sepeda”. “Ya saya kan gak pernah keluar. Paling cuman kedepan (tetangga depan) ini”<sup>97</sup>

Hal ini juga diakui oleh ibu RL, bahkan saat RL akan dibawa ke pihak berwajib, tetangga yang notabeneanya banyak yang merupakan keluarga sendiri, ingin ikut mengantar RL.

<sup>93</sup> RL , Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2024.

<sup>94</sup> RL , Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2024.

<sup>95</sup> RL , Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2024.

<sup>96</sup> RL , Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2024.

<sup>97</sup> RL , Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2024.

“He em (akrab). He em.. malah sing pas kenek ng puger iku podo ape melok kabeh.. yo ngunu kan njaluk tulung deso kan. Nah deso gowo mobil ambulance. Yoo numpak kabeh, hhh.. tapi yo tak omongi, wes gak usah melok kabeh”<sup>98</sup>

Dalam penjelasan sebelumnya, RL tetap akrab dengan teman-temannya. Akan tetapi karena terbatasnya sarana transportasi membuat RL tidak terlalu sering main keluar. Adapun apakah teman-temannya kerap masin di rumah, RL mengaku bahwa sekarang sudah jarang.

“Yo ada. Tapi kalau saya pas masih kayak gitu, minum-minuman gitu, setiap hari anak-anak kesini. Sekarang wes nggak”<sup>99</sup>

Ibu RL juga mengakui hal tersebut. Menurut ibu RL, teman-teman RL jarang bermain ke rumah karena malu dengan ayah RL

“Nggak onok. Isin jere. Isin neng bapak e”<sup>100</sup>

Dalam wawancara, RL juga menceritakan terkait keinginannya saat telah lulus sekolah. RL mengungkapkan bahwa ia lebih tertarik ke dunia kerja, dan ingin mencari pekerjaan di luar daerah. Bahwa RL mengungkapkan bahwa telah punya rencana untuk bekerja di Malaysia karena memiliki saudara yang bekerja di sana.

“Golek kerja mbak. Yooo cari pengalaman aja. Kalau di malaysia kan ini ada suaminya nenek”<sup>101</sup>

Untuk saat ini, RL hanya fokus ke sekolah. RL mengungkapkan bahwa ia tidak berminat mengikuti kegiatan seperti bela diri. Ia lebih

<sup>98</sup> Ibu RL , Orang tua Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2024.

<sup>99</sup> Ibu RL , Orang tua Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2024.

<sup>100</sup> Ibu RL , Orang tua Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2024.

<sup>101</sup> RL , Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2024.

tertarik pada hal lain.

“Nggak (ikut perguruan bela diri). Nggak suka aku mbak. Gatau.. aku gak ngurus-ngurus mbak. Baru lek koyok ngebengkel, pedah montor, ndelok balapan, seneng aku”<sup>102</sup>

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut, bentuk penerimaan diri yang ditunjukkan oleh RL di antaranya:

- 1) Tidak *insecure* dengan kondisinya saat ini
- 2) Aktif berinteraksi, berhubungan dengan teman dan tetangga
- 3) Berani bertanggung jawab atas kesalahannya, dengan tidak takut saat akan melaksanakan sanksi sesuai putusan pengadilan
- 4) Tidak menolak fakta tentang kasus yang ia lakukan
- 5) Tidak menghiraukan pandangan negatif dari orang lain
- 6) Tidak berprasangka bahwa lingkungan sekitar mengunjingnya
- 7) Peduli dengan masa depan, RL memutuskan kembali melanjutkan pendidikan
- 8) Memiliki planning kerja

**d. PB**

PB merupakan alumni anak berkonflik dengan hukum atas kasus pelecehan seksual. Penerimaan diri PB yang peneliti temui dari wawancara ialah mampunya PB mengungkapkan tentang dirinya sendiri, baik kelebihan maupun kekurangannya.

“Emm anu mbak, (kelebihanku) koyok berburu ngunu. Lek (kelemahan) neng awakku iki isin lah lek jereku. Aku lek petuk wong ki isin ngunu. biasane lek wong-wong kumpul ngunu, jerene kancaku

<sup>102</sup> RL , Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 8 Mei 2024.

aku isinan”<sup>103</sup>

Selain itu, B mengungkapkan bahwa ia menerima tentang keadaan yang telah terjadi di masa lalu.

“Iyo mbak. Yo kabeh kan wes enek garis e”<sup>104</sup>

Dari wawancara tersebut, peneliti mengetahui bahwa PB telah *legowo* atas permasalahan yang ia hadapi di masa lalu. PB juga mengakui bahwa dirinya memang salah karena melakukan hal tidak senonoh tersebut. Akan tetapi mengungkapkan bahwa ia tidak melakukan pemaksaan terhadap korban yang notabene nya merupakan kekasih PB, melainkan korban dan PB melakukan hal tersebut dengan didasari sama-sama mau. Dengan mampunya PB menceritakan permasalahannya secara gamblang kepada peneliti, PB menunjukkan bahwa ia telah menerima kondisinya. Selain itu sikap tersebut juga menunjukkan bahwa PB telah berdamai dengan persektif dari orang lain. Hal ini juga didukung oleh pernyataan PB bahwa ia tidak takut saat akan pulang ke lingkungannya pasca menjalani sanksi pidana, meskipun pada perjalanannya sempat merasa minder.

“Nggak seh (nggak ada rasa takut saat akan pulang dari bengkel jiwa)”  
 “Iyo kadang (minder saat pulang)”. “Wedine kan tonggo-tonggone moro-moro omong nggak enak. Tapi (sekarang) Nggak wes”<sup>105</sup>

Pernyataan lain yang mendukung bahwa PB berdamai dengan persektif orang lain adalah ia yang aktif bersosialisasi dengan lingkungan sekitar

<sup>103</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.

<sup>104</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.

<sup>105</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.



“Sering.. yo akrab wes (sering main ke rumah tetangga)”

“Iyoo. Sering (ke tetangga depan). Mangkakne pas aku kenek kan “puh. PB asline menengan kok” gak nyongko lah mbak lek koyok ngunu”<sup>106</sup>

“Sering. Yo lek kadang lek wong-wong nglumpuk neng ngarep, yo aku moro. wong-wong gak tau bahas opo-opo”<sup>107</sup>

Ibu dari PB juga mengungkapkan bahwa sosialisasi PB dengan lingkungan sekitar baik.

“Geh alhamdulillah (sosialisasinya baik)”<sup>108</sup>

Pernyataan PB dan ibunya didukung dengan peneliti yang melihat secara langsung bagaimana PB yang akrab menyapa tetangga saat perjalanan menuju rumahnya (rumah PB terletak didalam gang sempit sehingga perjalanan menuju rumahnya kami berpapasan dengan tetangga PB).

Bentuk penerimaan diri PB yang lain ialah ia yang mau aktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari, berupa kerja, main dengan teman atau membantu orang tua.

“Ya biasane lek ada kerjaan ya kerja. Kadang neng sawah. Sering (main). Tapi yo jarang metu ee. Nyambung jek an (temannya)”<sup>109</sup>

Akan tetapi dibalik itu, PB juga memberi batasan untuk sosialisasinya, mulai membatasi dengan siapa ia berinteraksi.

“Tapi lek saiki, konco ki ya wes pilih pilih mbak. Yo mungkin mergo trauma. Iku mau wes”<sup>110</sup>

<sup>106</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.

<sup>107</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.

<sup>108</sup> Ibu PB, Orang tua Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.

<sup>109</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.

<sup>110</sup> Ibu PB, Orang tua Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.

Selain itu, ia juga memilah kegiatan apa yang ia ikuti.

“Nggak (Ikut kegiatan karang taruna/remas/bela diri) mbak. milih ngene ae wes. Daripada golek masalah. ncen gak minat. Daripada golek masalah pisan mbak. Gelud yo ra enek hasil e”<sup>111</sup>

Hal ini PB lakukan karena sebagai bentuk evaluasi atas masalah yang telah lalu. PB tidak ingin kembali mengecewakan orangtuanya. Karena meskipun ia telah mampu bersikap biasa dengan lingkungan sekitar, PB tetap merenungi kesalahannya

“Ono lek kecewa”. “Yo wes ngisin-ngisin i wong tuwek”. “Iyo.. (wong tuwo) yo ngerteni. Tapi yak opo-opo e, jenenge anak yo wes isin ping pindo. Isin ning tonggo, wong tuwek barang”.<sup>112</sup>

Pada pernyataan pertama, disebutkan bahwa PB mampu mengungkapkan kelebihan dan kekurangannya. Pernyataan tersebut didukung dengan PB yang juga mengungkapkan hobi serta kelebihan lainnya.

“Iyoo kadang (suka memasak)”<sup>113</sup>

Bahkan dari kelebihan ini, PB memiliki rencana untuk bekerja di bidang tersebut.

“Lek sementara absen, neng kene sek mbak. Wes enek kerjoan. Sumatera. Rumah makan. Yo iso iku pisan (chef). Bantu-bantu ngunu mbak”<sup>114</sup>

Berdasarkan urain di atas, peneliti menemukan bahwa penerimaan diri yang ditunjukkan oleh PB di antaranya:

<sup>111</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.

<sup>112</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.

<sup>113</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.

<sup>114</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.

- 1) Menerima kondisi dirinya saat ini
- 2) Mampu mengungkapkan kelemahan dan kelebihan
- 3) Mengakui kesalahan yang ia lakukan
- 4) Tidak takut saat akan pulang ke rumah
- 5) Aktif bersosialisasi dengan teman, keluarga dan tetangga
- 6) Memilah lingkup pertemanan dan kegiatan yang ia ikut
- 7) Bekerja dan memiliki planning pekerjaan lain untuk masa depan yang sesuai dengan kemampuan serta hobinya

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap ke-empat narasumber melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, ada beberapa bentuk penerimaan diri yang sama antara satu narasumber dengan narasumber yang lain. Serta ada beberapa bentuk penerimaan diri yang serupa namun dengan porsi berbeda.

## **2. Faktor-faktor yang mendukung penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember**

### **a. Pemahaman tentang diri sendiri**

Dari empat narasumber utama yang telah peneliti datangi, tidak semuanya mampu/mau mengungkapkan jati diri mereka. Seperti oleh FB, ketika peneliti menanyakan terkait kelebihan dan kekurangannya, ia mengungkapkan bahwa hal itu merupakan privasi.

“Hahaa, opo mbak gak nduwe. Mbuh yo mbak, iku kan pribadine dewe, hahaa” (oogeh. Kalau ini dek, penilaian ke diri sampean sendiri. Mungkin kayak kelebihan yang sampean rasakan dari diri sampean sendiri)<sup>115</sup>

<sup>115</sup> FB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 29 April 2024.

Berbeda dengan FB, PB mampu mengungkapkan kelemahan serta kelebihan yang ia miliki secara gamblang.

“Emm anu mbak, (kelebihanku) koyok berburu ngunu. Lek (kelemahan) neng awakku iki isin lah lek jereku. Aku lek petuk wong ki isin ngunu. biasane lek wong-wong kumpul ngunu, jerene kancaku aku isinan”<sup>116</sup>

Selain PB, RP juga mengungkapkan kelemahannya meskipun tidak secara gamblang karena ia hanya menyetujui serta menyusuli pernyataan ibunya.

"iya" (kalau sama temen, lebih bisa ke kontrol).<sup>117</sup>

Adapun narasumber RL meskipun tidak mengungkapkan kelemahan atau kelebihannya, akan tetapi dia mengungkapkan hal yang ia sukai.

“...Baru lek koyok ngebengkel, pedah montor, ndelok balapan, seneng aku”<sup>118</sup>

Dari ke-empat narasumber tersebut, menunjukkan mereka mengenali diri sendiri, namun ada yang bisa secara gamblang mendeskripsikan dirinya, ada juga yang masih ragu dan bingung.

**b. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan serta sikap menyenangkan dari lingkungan sekitar**

Ada beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh narasumber bahwa mereka pada awal kembali ke lingkungan sekitar memiliki rasa minder dan takut akan persepsi buruk dari lingkungannya. Salah satunya diungkapkan oleh PB:

<sup>116</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.

<sup>117</sup> RP, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 01 Mei 2024.

<sup>118</sup> RL, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 08 Mei 2024.

“Iyo kadang (minder saat pulang). Wedine kan tonggo-tonggone moro-moro omong nggak enak. Tapi (sekarang) Nggak wes”<sup>119</sup>

Akan tetapi saat mereka telah kembali ke lingkungannya masing-masing, mereka tidak mendapatkan respon buruk seperti yang mereka takuti. Justru beberapa tetangga atau keluarga mengingatkan mereka untuk lebih berhati-hati dan tidak mengulangi kesalahan yang telah mereka perbuat.

“Ada yang bilang, jangan diulangi, kasian orang tuanya. Ada yang bilang, ada yang gak bilang. Gak nanya-nanya. Cuman kalau pas udah ketemu nanya, lho kapan pulang? Udah lama. Oo iya, jangan diulangi lagi”<sup>120</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh PB:

“Pertama-tama kui paling mek ngilingne “ojo dibaleni meneh, sing wes mari-mari”<sup>121</sup>

Begitu juga dari pengakuan ibu RL mengenai respon tetangga sekitar yang tidak merumitkan permasalahan RL dan ikut bersimpati

“Yo gak ono (tetangga yang menggunjing) nduk, lek omong ngunu kuwi ndak ono. Ya opoyaa, wong kene iki ngerti kabeh keluargaku kene. Dadi masio eruh e rohmat elek ta apik, ya wes, cek eruh-eruh dewe, ngomong ngunu. wong yo wes ngerti. Masio RL pas kenek iki, gak ono sing takon. Anu jere, sungkan isin saaken. Ngunu jere. Kecuali kan lek jagong ngene. “yaopo saiki RL” hmm. Ndak popo wes. Ndak ngelek-ngeleki lah.” Nggak (kepo) nduk. Ya iku “aku sing arep takon yaopo, aku ki saaken”. Ngko aku cerito, ngko aku melu nangis pisan. Hhh.. yo masio pas ng blitar “yaopo kabare RL?”,”gak popo wes”. Yo wes. Yaopo meneh (Ibu menjelaskan dengan suara agak sedih). malah sing pas kenek ng puger iku podu ape melok kabeh.. yo ngunu kan njaluk tulung deso kan. Nah deso gowo mobil ambulance. Yoo numpak kabeh, hhh.. tapi yo tak omongi, wes gak usah melok kabeh”<sup>122</sup>

<sup>119</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.

<sup>120</sup> RP, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 01 Mei 2024.

<sup>121</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.

<sup>122</sup> Ibu RL, Orang tua Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 08 Mei 2024.

Meskipun hal ini tidak langsung didapat oleh FB serta keluarga, yang mana pada awal-awal, ia mendapatkan teror dan ujaran kebencian dari lingkungan sekitar, akan tetapi dengan keyakinan dan penguatan salah satu tokoh masyarakat sekitar, akhirnya FB beserta keluarga saat ini sudah bisa cukup santai dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

“Tapi sekarang mending. Tapi nggak ngomong. Kalau lewat ya lewat. Tapi misalnya dijalan dia mau ngelempari apa, aku terima. Seandainya gitu, aku terima. (tetangga sekitar korban) Biasa aja. Bahkan kalau ketemu ke sawah juga biasa aja. Yang namanya mbahnya (korban) dulu marah. Sekarang udah nggak. Kan udah hampir 2 tahun. Udah ayem”<sup>123</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa ke-empat narasumber beserta keluarga saat ini sudah bisa menjalani hidup seperti biasa dengan tidak adanya lingkungan yang mengganggu, mengucilkan, menggunjing, atau mengucilkan mereka. Hal ini juga didapati oleh peneliti sendiri, dimana ketika di rumah RP, peneliti sempat bertemu dengan teman-teman RP yang bermain di rumahnya. Kemudian PB yang saat kami berjalan menuju rumahnya, ia senantiasa bertegur sapa dengan tetangga sekitar.

### **c. Tidak adanya gangguan emosional yang berat**

Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, tidak diungkapkan secara gamblang kondisi psikologis narasumber. Akan tetapi, dari interaksi beberapa waktu, peneliti tidak menemukan sikap mencolok yang menandakan bahwa narasumber mengalami tekanan atau gangguan emosional berat. Hal ini karena dalam proses penelitian tersebut, ke-empat

<sup>123</sup> Ibu FB, Orang Tua Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 29 April 2024.

narasumber mampu berinteraksi dengan santai, kadang bercanda, dan dapat fokus dengan apa yang peneliti tanyakan. Bahkan ke-empat narasumber tidak ragu dalam menceritakan kronologi kasusnya kepada peneliti dengan santai.

#### **d. Memiliki perspektif yang luas**

Salah satu faktor pendukung penerimaan diri dapat meningkat adalah adanya perspektif yang luas. Beberapa narasumber secara sadar menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan, namun mereka juga memahami kesalahan tersebut memang sudah jalan mereka untuk mendapat pelajaran yang berharga, dan mereka tidak dapat menghakimi diri mereka sendiri terus menerus.

“Iyo mbak. Yo kabeh kan wes enek garis e”<sup>124</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu dari FB

“Aku cuman bilang gini ke tetangga, itu musibah orang beda-beda. Ada pak haji nasihatini aku, ini musibahmu gini. Gak usah di ambil hati. Gitu. Biasa, isinya alam itu emang kaya gitu.”<sup>125</sup>

Dari wawancara tersebut, menunjukkan bahwa baik alumni anak berkonflik dengan hukum maupun wali alumni telah menyadari bahwa kesalahan yang telah lalu memang sudah takdir.

#### **e. Dukungan orang tua**

Support dari orang tua tentu tidak dapat dipisahkan dari segala proses kehidupan seorang anak. Begitupun dalam mendukung tumbuhnya penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum. Pada penelitian ini,

<sup>124</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024

<sup>125</sup> Ibu FB, Orang tua Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 29 April 2024

peneliti menemukan bahwa semua narasumber menjelaskan bahwa orang tua merekalah sosok yang mendukung dan menemani mereka saat masa-masa terpuruk (saat/pasca menjalani sanksi). Narasumber FB saat diberi pertanyaan oleh peneliti terkait pihak yang senantiasa mendukungnya, secara spontan menjawab bahwa yang mendukung adalah orang tuanya.

“Yo wong tuwek mbak” (. Enek ndak pendukung sing gae sampean “ayo FB, wes biasa ae. Gak usah dipikir” sapa sing bener-bener support sampean?)<sup>126</sup>

Adapun narasumber RL, tidak secara gamblang menyebutkan bahwa orang tua adalah pihak yang sangat mendukung dirinya. Akan tetapi, dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat kedekatan dan kehangatan sikap bapak dan ibu RL saat berinteraksi dengan RL. RL sendiri juga mengaku bahwa ia dekat dan kerap bercanda bersama kedua orang tua.

“cedek. Sering guyon (bek ibuk). Tambah sering lek ambek bapak”<sup>127</sup>

Orang tua RL sendiri juga mengungkapkan bahwa saat RL masih menjalani hukuman, beliau nkerap menghubungi lewat perangkat yang difasilitasi oleh instansi.

“Sering, seminggu pindho tha ngunu. pokok tanggal genep nduk nelpon. Pokok duduk hari sabtu mingg. Masio seminggu ping 3 yo iso. Pokok tanggal e”<sup>128</sup>

Serupa dengan RL, PB tidak menyebutkan secara gamblang tentang peran orangtuanya. Akan tetapi, dari interaksi yang peneliti perhatikan, orang tua PB bersikap hangat dengan PB. Ibu PB juga menyebutkan bahwa

<sup>126</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024

<sup>127</sup> RL, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 08 Mei 2024

<sup>128</sup> Ibu RL, Orang tua Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 08 Mei 2024



PB merupakan anak yang anja dan penurut.

“Ngalem niki hhhh. Tetep lek ngalem kados arek manut kok e hhh. Mbrenkel tapi hhhhaa”<sup>129</sup>

Meskipun beberapa orangtua narasumber menunjukkan bahwa mereka terlalu mengekang narasumber dalam berinteraksi, akan tetapi hal itu merupakan bentuk *protect* dari orang tua untuk anaknya agar tidak kembali mengulangi kesalahan yang telah lalu. Seperti pengakuan oleh ibu RL yang terkadang melarang rl untuk keluar.

“Yo tak larang kadang. Wedi nganu meneh kan. Lek wong tuwek ki mesti. Wayah e balek kok gak balek, yo bingung”<sup>130</sup>

Begitu pula dengan ibu PB

“Nggak seh nduk. Kadang lek dolan tok yo tak seneni. Yo boleh, tapi ada teman dari sini. Lek dolan dewe, yo akeh ngamuk e. Yo wedi nduk. Trauma. Lek wong tuwek kan trauma pikir e”<sup>131</sup>

Dari beberapa wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa salah satu faktor penting dalam mendukung penerimaan diri anak berkonflik dengan hukum adalah dukungan dari orang tua, baik berupa kasih sayang, nasihat, dan pembatasan demi menjaga anak dari pergaulan salah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>129</sup> Ibu PB, Orang tua Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024

<sup>130</sup> Ibu RL, Orang tua Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 08 Mei 2024

<sup>131</sup> Ibu RL, Orang tua Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 08 Mei 2024

## C. Pembahasan Temuan

### 1. Bentuk penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember

#### a. *Body Acceptance* (penerimaan tubuh)

Penerimaan diri merupakan hal yang penting bagi setiap orang, karena dengan penerimaan diri yang baik, maka penyesuaian diri dan sosial seseorang juga baik. Penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman.<sup>132</sup>

Dengan penerimaan diri yang baik, seseorang akan lebih mudah bersikap rasional dalam menghadapi sesuatu di depannya serta memiliki motivasi yang baik untuk kedepannya. Begitu juga bagi alumni anak berkonflik dengan hukum, yang mana menurut beberapa tokoh dalam statementnya mengungkapkan bahwa seseorang yang keluar dari institusi selayaknya penjara, rumah sakit jiwa atau terkurung dalam suatu institusi merasa sukar diterima, tidak diinginkan, atau tidak layak. Pada situasi tertentu individu akan sulit untuk membentuk dan memelihara hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.<sup>133</sup> Selama menjalani proses hukum, beberapa dampak psikologis yang dirasakan oleh anak berkonflik

<sup>132</sup> Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (*Self Acceptance*), 146.

<sup>133</sup> D. Wayne Matthews. (1993). "Acceptance of Self And Others".

dengan hukum adalah perasaan ketakutan, malu, dan tidak percaya diri.<sup>134</sup> Mereka takut akan dikucilkan dan dihina oleh masyarakat sehingga tidak percaya diri untuk kembali bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka juga takut dengan status yang kini mereka sandang, semakin sulit dalam memperoleh pekerjaan.<sup>135</sup>

Dengan berdasarkan statement-statement tersebut, penerimaan diri menjadi penting bagi alumni anak berkonflik dengan hukum untuk kembalinya mereka ke lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan dengan penerimaan diri yang baik, seseorang tidak serta merta menghakimi dirinya sendiri atas kesalahan/kekurangan/kelemahan yang ia miliki. Akan tetapi, ia menerima dan mencoba memperbaiki situasi tidak mendukung tersebut. Coleridge juga berpandangan bahwa sikap menerima merupakan awal yang harus dilalui seseorang untuk menempuh kehidupan yang utuh.<sup>136</sup>

Mengenai penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum, keempat narasumber yang peneliti datangi menunjukkan bentuk penerimaan diri yang berbeda-beda atau serupa. Narasumber FB, menunjukkan bahwa ia memahami kondisinya sehingga ia mewajarkan respon-respon buruk yang mungkin ia terima. FB dapat menceritakan kasus yang dituduhkan kepadanya dengan santai, menunjukkan bahwa ia telah berdamai dengan

<sup>134</sup> Elita Perwira Putri, "Analisis Dampak Pemenuhan Pada Anak Berkonflik Dengan Hukum (ABH) Di Lembaga Pemasyarakatan Anak", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi 2016 "Empowering Self"*, (2016).

<sup>135</sup> Ati Ekawati, "Hubungan antara Penerimaan Diri dan Kecemasan terhadap Status Mantan Narapidana", 27.

<sup>136</sup> Rahayu Satyaningtyas dan Sri Muliati Abdullah, *Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik*, (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta), 4

kondisi dan masa lalunya.

Adapun narasumber RL, Penerimaan diri yang mencolok adalah ia yang mengungkapkan bahwa ia tidak insecure atas kondisi dirinya ia juga menyadari bahwa hal itu semua merupakan tanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat. Hal ini juga peneliti sadari bahwa RL tidak ragu dalam menceritakan masa lalu atau kasusnya. RL bahkan sering bercanda saat wawancara tersebut.

Serupa dengan RL, dalam wawancara sebelumnya PB juga mengungkapkan bahwa ia sudah menerima kondisi yang saat ini ia hadapi. Ia juga mengambil hikmah dari apa yang telah ia lalui. Selain itu PB mampu mengenali dan mau mengungkapkan tentang kelebihan serta kekurangan dirinya. PB juga tidak ragu saat menceritakan permasalahannya. Peneliti sendiri merasa bahwa dari interaksi yang telah peneliti lakukan dengan PB, PB terlihat sangat santai bahkan PB menjadi narasumber yang aktif.

Berbeda dengan PB yang dapat mengungkapkan kelebihan atau kelemahan secara gamblang, RP tidak mengungkapkan secara gamblang akan tetapi saat ibunya mengungkapkan kalau rp merupakan pribadi yang mudah emosi, rp menyusuli bahwa jika dengan orang lain/temannya ia mencoba mengontrol hal tersebut.

Dari keterangan tentang ke-empat narasumber, narasumber menunjukkan sikap bahwa mereka mengenali diri sendiri. Mereka faham akan kondisi yang saat ini mereka jalani. Narasumber faham bahwa saat ini mereka tengah menjalani kehidupan pasca pernah ditetapkan sebagai pelaku

kriminal. Singkatnya, ke-empat narasumber menerima diri sendiri, baik tentang status mereka, masalah yang mereka lakukan, kondisi yang saat ini mereka jalani, dan kemungkinan-kemungkinan akibat dari masalah yang mungkin muncul untuk kedepannya. Sikap-sikap tersebut merupakan salah satu bagian dari aspek penerimaan diri menurut Morgado, Campana, dan Tavares, yakni *body acceptance* (penerimaan tubuh).<sup>137</sup>

*Body acceptance* merupakan kemampuan seseorang mencintai, perhatian, dan puas terhadap segala yang ia miliki. Baik terhadap tubuhnya, penampilannya, serta kelebihan dan kekurangan yang ia miliki. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ke-empat narasumber menunjukkan bentuk penerimaan diri yang pertama dengan versi masing-masing.

Menerima diri sendiri apa adanya serta tidak menolak kenyataan yang ada pada diri sendiri juga disebutkan oleh Johnson David sebagai karakteristik seseorang memiliki penerimaan diri yang baik. Dalam statementnya, menerima diri sendiri dengan utuh merupakan hal yang sulit, karena bukan hanya hal positif saja yang harus diterima, melainkan aspek negatif, baik kekurangan, kesalahan, atau kelemahan juga harus diterima oleh seseorang. Seseorang hendaknya menerima kekurangan yang ia miliki, dan tidak menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan tersebut. Seseorang meyakinkan dirinya sendiri bahwa wajar bagi setiap orang memiliki kelemahan/kekurangan serta pernah melakukan kesalahan. Kemudian ia

---

<sup>137</sup> Morgado, F.F.D.R., Campana, A.N.N.B., & Tavares, M.D.C.G.C.F. "Development and Validation of the Self-Acceptance Scale for Persons with Early Blindness: The SAS-EB" *Plos One*, vol. 9, no. 9, (2014), hal. 1-9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0106848>

memahami tentang kelebihan yang ia miliki, dan memanfaatkan kelebihan/kemampuannya untuk membantu ia dalam mengekskore diri ke arah yang lebih baik. Dengan kelebihan/kemampuan yang ia fahami, ia dapat menjadikan kekurangannya sebagai batasannya saat akan melakukan sesuatu, demi menghindari hal-hal di luar kemampuannya. Dan kesalahan yang pernah ia lakukan, dapat ia jadikan pelajaran agar tidak terulang di masa yang akan datang.

Berger dan Philips juga mengutarakan hal serupa. Menurutnya, salah satu ciri penerimaan diri yaitu tidak mengingkari kelebihan yang ia miliki dan tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan yang dimiliki. Seseorang memahami, menerima, bangga, dan senantiasa introspeksi kepada dirinya. Ia mencintai dirinya sendiri dengan jujur.<sup>138</sup>

**b. Perlindungan diri dari stigma sosial (*Self-Protection from Negative Judgement from Others*)**

Dalam pernyataan sebelumnya menjelaskan bahwa ke-empat narasumber menunjukkan bentuk penerimaan diri berupa menerima diri sendiri, fakta yang ia hadapi, kelemahan dan kelebihan yang ia miliki, serta tidak menolak masalah serta kemungkinan-kemungkinan buruk yang mungkin muncul akibat kesalahan yang telah lalu. Selain bentuk penerimaan diri tersebut, melalui penelitian yang telah dilakukan ke-empat narasumber juga menunjukkan bentuk penerimaan diri yang lain.

Ke-empat narasumber mengakui bahwa mereka tidak lagi insecure,

<sup>138</sup> Muryantinah Mulyo Handayani, Sofia Ratnawati, Avin Fadilla Helmi, "Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri", *Jurnal Psikologi*, Vo. 25 No. 2 (Universitas Gadjah Mada, 1998) Hal. 50

minder, takut saat akan pulang ke lingkungan masing-masing dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Ke-empat narasumber jugamemiliki kegiatan masing-masing saat ini. FB saat ini membantu ayahnya bekerja serta aktif mengikuti kegiatan bela diri. RP juga bekerja di sekitar rumahnya. RP juga aktif ikut perguruan bela diri. Adapun untuk PB karena saat ini masih memiliki tanggungan untuk absensi di lapas karena merupakan tahanan bebas bersyarat, ia hanya bekerja di sekitaran rumah. Ia memutuskan tidak mengikuti kegiatan yang sekiranya rawan dengan pertengkaran. Hal ini ia putuskan sebagai bentuk mawas diri dari hal-hal lalu yang tidak ingin ia ulang, yakni pergaulan yang salah. Akan tetapi PB, RP, dan FB tetap berhubungan baik dengan teman-teman sebelumnya, namun dengan lebih berhati-hati dalam memilih dan berinteraksi.

Berbeda dengan ketiga narasumber sebelumnya, RL saat pulang dari bengkel jiwa memang sempat bekerja, akan tetapi saat ini ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah yang dulu. Dalam berinteraksi dengan teman-temannya, RL masih aktif, hanya saja ia terbatas dengan transportasi yang ia miliki.

Aspek penerimaan diri kedua ini peneliti persingkat dengan menyebutnya sebagai kemampuan individu melindungi dirinya dari pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari stigma-stigma negatif dari pihak luar. Seseorang mampu menyaring informasi/kritikan apa yang pantas mereka tanggap atau mereka acuhkan. Dengan melindungi diri dari stigma sosial yang buruk, individu diharapkan dapat bergerak bebas dalam

mengeksplor diri. Dengan tidak berlebihan dalam menanggapi pandangan sosial juga dapat menjadikan individu lebih bebas dalam mengekspresikan emosinya di lingkungan sekitar. Bentuk penerimaan diri tersebut sesuai dengan aspek penerimaan tubuh yang disebutkan oleh Morgado, Campana, dan Tavares.<sup>139</sup>

Selain oleh Morgado, Campana, dan Tavares, sikap yang ke-empat narasumber akui dan tunjukkan juga sesuai dengan ciri-ciri penerimaan tubuh yang disebutkan oleh Berger dan Philips, yakni memilikinya seseorang atas nilai dan standar pribadi dalam berperilaku atau menyikapi sesuatu, alih-alih mendengarkan tekanan-tekanan dari luar serta menerima pujian dan celaan secara objektif.<sup>140</sup> Seseorang mengikuti hal yang ia yakini benar dalam menanggapi atau melakukan sesuatu. Sehingga ketika ada pendapat orang lain yang menurutnya tidak benar dan tidak bijak, ia tidak mudah ter-distract dan tertuntut untuk mengubah pilihannya. Dalam wawancara serta observasi yang telah peneliti lakukan, ke-empat narasumber percaya diri dan tidak menolak untuk kembali ke lingkungan sebelumnya, yang mayoritas mengetahui kasus yang telah dilakukan oleh mereka. Apabila mereka terlalu mempedulikan ketakutan-ketakutan atas pandangan negatif dari warga sekitar, bukan tidak mungkin jika mereka lebih memilih untuk menghindari lingkungan sebelumnya. Akan tetapi pada

---

<sup>139</sup> Morgado, F.F.D.R., Campana, A.N.N.B., & Tavares, M.D.C.G.C.F. "Development and Validation of the Self-Acceptance Scale for Persons with Early Blindness: The SAS-EB" *Plos One*, vol. 9, no. 9, (2014), hal. 1-9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0106848>

<sup>140</sup> Muryantinah Mulyo Handayani, Sofia Ratnawati, Avin Fadilla Helmi, "Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri", *Jurnal Psikologi*, Vo. 25No. 2 (Universitas Gadjah Mada, 1998) Hal. 50



kenyataannya mereka telah kembali dan menjalani kehidupan sebagaimana mestinya. Mereka mulai bekerja, bersosialisasi, bahkan RL kembali melanjutkan pendidikannya.

Dari sikap narasumber, menunjukkan bahwa mereka juga berusaha objektif dan rasional dalam menerima pujian atau celaan tersebut. Ketika mendapat pujian, seseorang tidak membanggakan diri secara berlebihan dan kembali berusaha lebih mengoptimalkan kompetensinya. Ketika ia menerima celaan, ia menyikapi secara rasional bahwa kekurangan wajar dimiliki setiap orang. Ia menjadikan celaan sebagai bahan introspeksi jika memang sesuai dengan kenyataan. FB dan orangtua sendiri menyadari dengan penuh bahwa apabila celaan sangat mungkin mereka dapatkan, dan tidak mereka pikir panjang. Hal ini karena mereka menyadari kasus yang telah dituduhkan kepada mereka bukan kasus sepele, sehingga wajar apabila mereka mendapatkan celaan tersebut. Namun mereka juga objektif dalam menggapinya. Mereka yakin bahwa FB bukanlah pelaku sebenarnya, sehingga tidak perlu merundung diri sendiri dan terlalu menyalahkan diri sendiri. Mereka hanya dapat berusaha menjelaskan kebenaran kasus yang entah akan diterima atau tidak oleh lingkungan sekitar, dan berusaha lebih hati-hati untuk kedepannya.

Selain pentingnya memiliki nilai dan standar pribadi dalam berperilaku atau menyikapi sesuatu, alih-alih mendengarkan tekanan-tekanan dari luar serta menerima pujian dan celaan secara objektif, seseorang juga hendaknya tidak menganggap dirinya sebagai pribadi yang

ditolak orang lain, berbeda dengan orang lain, dan tidak pemalu. Seseorang memiliki kepercayaan diri yang baik bahwa ia diterima oleh lingkungannya. Ciri penerimaan diri ini juga ditunjukkan oleh ke-empat narasumber.

**c. Perasaan dan kepercayaan pada kapasitas seseorang (*Feeling and Believing In One's Capacities*).**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ke-empat narasumber mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan pasca keluar dari Bengkel Jiwa Jember. Ke-empat narasumber memilih bekerja, meskipun hanya bekerja seadanya dan bukan pekerjaan tetap. Selain itu, FB dan RP juga memiliki kegiatan rutin yaitu perguruan bela diri. Adapun RL, selain bekerja ia juga memutuskan untuk kembali melanjutkan pendidikannya yang sempat terhenti karena harus menyelesaikan sanksi pidana yang dibebankan kepadanya. Kemudian untuk PB, ia mengaku bahwa setelah batas waktu ia harus absen ke lapas selesai, ia telah memiliki pekerjaan di luar pulau. Dengan berbekalkan hobi serta kemampuannya di bidang tataboga, ia memutuskan untuk ikut kerja dengan saudaranya di suatu tempat makan. Ia percaya bahwa ia bisa melakukan pekerjaan di bidang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ke-empat narasumber menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk percaya diri melakukan kegiatan yang ia mampu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mencoba melakukan pemeliharaan dan pengembangan diri, yang mana hal tersebut merupakan bentuk bahwa mereka memiliki perasaan dan kepercayaan diri

terhadap kapasitas dirinya. Bentuk penerimaan diri ini diungkapkan oleh Morgado, Campana, dan Tavares sebagai salah satu aspek penerimaan diri.<sup>141</sup>

Percaya diri atas kapasitas diri sendiri, juga ditunjukkan dengan memiliki pandangan bahwa masa depannya bukan sesuatu yang menakutkan. Ia percaya bahwa dirinya bisa menjalani hari esok dengan segala hal yang ada pada dirinya. Hal ini ditunjukkan oleh PB, bahwa ia telah memiliki rencana yang cukup matang untuk pekerjaan yang akan ia lakukan kedepannya. Dengan hobi dan bakat memasak, ia berencana untuk ikut saudaranya ke luar Pulau Jawa untuk bekerja di salah satu tempat makan. PB mengaku bahwa rencana tersebut bukan hanya angan-angan, melainkan ia sudah mendapatkan posisinya akan tetapi masih menunggu waktu yang tepat, yakni setelah menyelesaikan kewajiban absen ke Lapas dalam beberapa bulan ini.

Pengakuan oleh PB menunjukkan bahwa ia memiliki kepercayaan terhadap kapasitas dirinya, bahwa ia memiliki pandangan bahwa masa depannya bukan sesuatu yang menakutkan. Ia percaya bahwa dirinya bisa menjalani hari esok dengan segala hal yang ada pada dirinya. Selain hal ini sesuai dengan aspek penerimaan diri menurut Morgado, Campana, dan Tavares, bentuk penerimaan diri tersebut juga sesuai dengan ciri-ciri penerimaan diri yang baik menurut Johnson David, yaitu Memiliki

---

<sup>141</sup> Morgado, F.F.D.R., Campana, A.N.N.B., & Tavares, M.D.C.G.C.F. "Development and Validation of the Self-Acceptance Scale for Persons with Early Blindness: The SAS-EB", 1-9.

keyakinan bahwa ia mampu menjadi orang yang bermanfaat.<sup>142</sup> Dengan penerimaan diri yang baik, seseorang akan mengoptimalkan bakat dan kelebihan yang ia miliki untuk hal-hal bermanfaat. Kelemahan atau kesalahan yang telah lalu ia benahi serta ia gunakan sebagai pelajaran sampai mana batas yang bisa ia jangkau. Batas ini dapat dimanfaatkan agar dirinya lebih berhati-hati dan bijak untuk menghadapi hal-hal di depannya.

Ketiga aspek penerimaan diri yang telah disebutkan sebelumnya ditunjukkan oleh para narasumber meskipun dengan bentuk dan takaran yang berbeda-beda. Ketiga aspek tersebut dalam islam sering disebut dengan istilah *qona'ah* yang disertai dengan ikhtiar dan tawakal. *Qanā'ah* adalah seseorang ridho atas segala hal yang ia miliki dan atas segalanikmat yang Allah berikan.<sup>143</sup> Perbedaan antara konsep *qanā'ah* dengan konsep penerimaan diri ala Barat terletak pada penghubungan diri dengan tuhan. Dalam *qanā'ah*, seseorang menerima segala hal yang ia miliki dan ia alami disertai keyakinan bahwa segala hal tersebut telah menjadi takdir Allah. Dengan *qanā'ah*, seseorang yakin bahwa apa yang ditetapkan Allah merupakan hal yang baik untuk dirinya. Adapun dalam ber-*qona'ah*, hendaknya seseorang mengimbangi dengan senantiasa ikhtiar dan tawakal. Ikhtiar adalah mengusahakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, dengan

<sup>142</sup> Strahmah, Penerimaan Diri bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra, *Alhadharah; Jurnal Ilmu Dakwah* vol. 18 no. 2 (2019): 10-11

<sup>143</sup> Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (*Self Acceptance*).

upaya lahir dan batin.<sup>144</sup> Adapun tawakal adalah menyerahkan segala perkara setelah usaha semampu mungkin yang telah dilakukan, dan berserah diri atas segala ketetapan Allah SWT.<sup>145</sup> Dalam penelitian yang dilakukan, ke-empat narasumber menunjukkan sikap *qona'ah*, *ikhtiar*, dan *tawakal* dengan porsi yang berbeda-beda.

Selain *qona'ah*, *ikhtiar*, dan *tawakal*, bentuk penerimaan diri yang ditunjukkan oleh ke-empat narasumber juga menunjukkan bahwa mereka senantiasa introspeksi diri serta sabar atas keadaan yang mereka alami. Introspeksi diri merupakan hal yang penting, karena selain sebagai bentuk evaluasi diri, dengan introspeksi seseorang juga dapat lebih faham tentang diri sendiri. Dalam Islam seseorang juga diperintahkan untuk senantiasa introspeksi diri. Dalam Islam, introspeksi diri kerap disebut dengan istilah muhasabah diri.

## **2. faktor-faktor yang mendukung penerimaan diri alumni anak**

### **berkonflik dengan hukum pasca rehabilitasi di Bengkel Jiwa Jember**

Dari sepuluh faktor tersebut, setelah penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa faktor yang muncul dalam kehidupan narasumber, diantaranya:

#### **a. Pemahaman tentang diri sendiri**

Ke-empat narasumber yang telah peneliti datangi, masing-masing menunjukkan bahwa mereka faham akan diri mereka, baik secara penuh

<sup>144</sup> Adi Saffan, "Urgensi Doa, Ikhtiar dan Kesadaran Beragama dalam Kehidupan Manusia: Suatu Tinjauan Psikologis", *Fitra*, vol. 2, No. 1, Januari 2016 (2016) Hal. 23

<sup>145</sup> Abdul Ghoni, "Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution", *An-Nuha*, vol. 3, No. 1, Juli 2016 (2016) hal. 111

maupun sebgai hal. FB, RP, dan RL tidak dapat mengungkapkan kelebihan serta kelemahan mereka secara gamblang, akan tetapi mereka memahami kondisi diri mereka saat ini. Adapun PB dapat mengungkapkan apa kelebihan serta kelemahannya. Ia juga faham kondisi yang saat ini ia hadapi. Memahami diri sendiri dengan jujur adalah hal yang penting. Dengan pemahaman diri yang baik, ia dapat memahami kapasitas dirinya dan berusaha lebih baik.

- b. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan serta sikap menyenangkan dari lingkungan sekitar

Dari ke-empat narasumber, menjelaskan bahwa lingkungan sekitar mereka telah menerima mereka dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tidak merasanya narasumber bahwa mereka dikucilkan atau digunjing oleh tetangga sekitar. Meskipun hal ini tidak langsung dirasakan oleh FB, akan tetapi saat ini lingkungan sekitar telah menunjukkan sikap yang biasa saja dan tidak mengganggu mereka. Peneliti peduli mengenai hal ini, karena tidak dapat dipungkiri, besar atau kecil lingkungan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan diri seseorang, baik lingkungan keluarganya maupun lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karenanya, hambatan-hambatan yang muncul di lingkungan juga dapat berpengaruh pada tingkat penerimaan diri seseorang. Ketika tidak ada hambatan berarti di lingkungan, seseorang mudah menyesuaikan dirinya dan mengaktualisasi potensinya. Selain itu, peranan lingkungan sosial

terhadap seseorang dapat membentuk tingkah laku orang. Seseorang yang mengalami perlakuan lingkungan sosial yang mendukung akan dapat menerima dirinya dengan lebih baik.

c. Tidak adanya gangguan emosional yang berat.

Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, memang tidak secara gamblang menunjukkan bahwa para narasumber tidak memiliki gangguan emosional yang berat. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan peneliti, dengan sikap narasumber yang dapat enjoy saat menjawab pertanyaan, dapat fokus dalam bercerita, serta sikap santai saat berbicara, menunjukkan bahwa mereka tidak sedang gugup dan takut.

d. Memiliki perspektif yang luas

Memiliki perspektif yang luas merupakan hal penting dalam mendukung meningkatnya penerimaan diri seseorang. Dalam penelitian, narasumber PB mengungkapkan bahwa ia telah menerima keadaannya saat ini. Ia menyadari bahwa segala yang lalu sudah merupakan takdir yang telah Allah gariskan. Ia juga mengambil hikmah dari semua yang lalu. Menurutnya, dari kejadian sebelumnya, ada ilmu yang tidak ia dapat dari sekolah formal biasanya.

Selain PB, orang tua FB juga mengungkapkan bahwa ia menekankan pada diri sendiri dan keluarga kalau semua adalah musibah masing-masing. Memang sudah takdir. Oleh karenanya, mereka biasa saja dalam menyikapi hal tersebut, mencobatkan tabah dan sabar, serta lebih berhati-hati.

e. Dukungan orang tua

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa semua narasumber menjelaskan bahwa orang tua merekalah sosok yang mendukung dan menemani mereka saat masa-masa terpuruk (saat/pasca menjalani sanksi). Meskipun beberapa orangtua narasumber menunjukkan bahwa mereka terlalu mengekang narasumber dalam berinteraksi, akan tetapi hal itu merupakan bentuk *protect* dari orang tua untuk anaknya agar tidak kembali mengulangi kesalahan yang telah lalu.

Pernyataan di atas telah menyebutkan faktor-faktor pendukung penerimaan diri yang peneliti temukan pada empat narasumber. Dari lima faktor yang telah disebutkan, empat di antaranya yakni pemahaman tentang diri sendiri, tidak adanya hambatan di dalam lingkungan serta sikap menyenangkan dari lingkungan sekitar, tidak adanya gangguan emosional yang berta, dan memiliki perspektif yang luas, sesuai dengan faktor-faktor pendukung penerimaan diri yang dicetuskan oleh Hurlock.<sup>146</sup>

Selain empat faktor yang merupakan bagian dari faktor pendukung yang disebut oleh Hurlock, peneliti menemukan satu faktor pendukung yang sangat mencolok dan ada pada semua narasumber, yakni dukungan orang tua. Dalam pandangan peneliti, faktor inilah yang merupakan salah satu faktor pokok dalam mendukung meningkatnya penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum yang bersangkutan.

---

<sup>146</sup> Fauziya Ardilla dan Ike Herdiana, "Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Surabaya; 2013).



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat peneliti ambil di antaranya:

1. Bentuk penerimaan diri yang ditunjukkan oleh alumni anak berkonflik dengan hukum yang menjadi narasumber ialah sebagai berikut:

a. Penerimaan tubuh, terdiri dari:

- 1) Menerima kondisi dirinya saat ini (tidak *insecure*)
- 2) Mampu mengungkapkan kelemahan dan kelebihan
- 3) Mengakui/tidak menolak kesalahan yang telah ia lakukan
- 4) Berani bertanggungjawab atas kesalahannya, dengan tidak takut saat akan melaksanakan sanksi sesuai putusan pengadilan

b. Perlindungan diri dari stigma sosial, terdiri dari:

- 1) Tidak takut dan percaya diri untuk pulang ke rumah/lingkungan sekitar
- 2) Memahami kondisi dirinya, sehingga mewajarkan respon negatif yang mungkin ia terima
- 3) Aktif bersosialisasi dengan teman, keluarga dan tetangga
- 4) Tidak berprasangka bahwa lingkungan sekitar menggunjingnya
- 5) Membatasi diri dalam mempedulikan stigma sosial
- 6) Memilah lingkup pertemanan dan kegiatan yang ia ikuti

- c. Perasaan dan kepercayaan pada kapasitas orang, terdiri dari:
  - 1) Melanjutkan pendidikan
  - 2) Bekerja dan memiliki planning pekerjaan untuk masa depan
  - 3) Berpandangan bahwa semua yang terjadi merupakan jalan takdir

2. Faktor-faktor pendukung penerimaan diri alumni yang muncul pada narasumber, di antaranya:

- a. Pemahaman tentang diri sendiri
- b. Tidak adanya hambatan di dalam lingkungan serta sikap menyenangkan dari lingkungan sekitar
- c. Tidak adanya gangguan emosional yang berat.
- d. Memiliki perspektif yang luas
- e. Dukungan orang tua

## **B. Saran**

1. Saran bagi peneliti selanjutnya, peneliti saat ini menyadari adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian, oleh karenanya diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menggali lebih detail cara orang tua dan lingkungan sekitar alumni ABH khususnya anak berkonflik dengan hukum dalam menjaga dan meningkatkan penerimaan diri mereka.
2. Saran bagi orang tua dan lingkungan sekitar alumni ABH khususnya anak berkonflik dengan hukum untuk senantiasa melindungi dan mendukung penerimaan diri mereka agar menjaga pemikiran yang rasional dalam menghadapi kesulitan atau keresahan yang ada di depannya.

3. Saran bagi Lembaga Bengkel Jiwa Jember, peneliti menemukan telah baiknya kinerja Bengkel Jiwa dalam berperan bagi penerimaan diri alumni anak berkonflik dengan hukum, namun mungkin lembaga dapat lebih intens kembali dalam membantu anak mempersiapkan diri untuk kembali ke lingkungan masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Syakir Media, 2021.
- Anugerah, Glorius Widi Surya, dan Christiana Hari Soetjningsih. "Penerimaan Diri dengan Orientasi Masa Depan pada Penyandang Tuna Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung". *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, Vol. 12 No.2 (Temanggung;2021), <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.33734>
- Ardilla, Fauziya, dan Ike Herdiana. "Penerimaan Diri Pada Narapidana Wanita". *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Surabaya; 2013).
- Asso, Hasan Abdul Rahman. "Perlindungan Anak dalam Islam (Al-Qur'an dan Hadist)". *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, Vol.4 No.2 (2017).
- Ayu Talita Umma, Alfira dan Ardianti Agustin. "Gambaran Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Kekerasan". *Psychommunity, jurnal seminar nasional psikologi esa unggul*. (2023):141-148.
- Ayumsari, Ratri. "Peran Dokumentasi Informasi terhadap Keberlangsungan Kegiatan Organisasi Mahasiswa". *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol 6, No.1 (2022): 63-78.
- Badan Penegak Hukum Nasional. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2015 tentang Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum oleh Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- Badan Penegak Hukum Nasional. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.
- Chasanah, Uswatun. "Memaknai Nikmat Allah Subhanahu Wata'ala". *Buletin Al-Rasikh: Lembar Jumat Al-Rasikh, Edisi 21 Rajab 1442 H* (2021).
- Delvianti. "Analisis Pengelolaan dan Pertanggung Jawaban Aset Tetap Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 di Kelurahan Pulo Gebang". Skripsi, STIE Indonesia Jakarta, 2023.
- Ekawati, Ati. "Hubungan antara Penerimaan Diri dan Kecemasan terhadap Status Mantan Narapidana". *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, vol. 2 no.1 (Bandung: Bapas Kelas I Bandung, 2020): 27- 33.
- Gamayanti, Witrin. "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang

- yang Mengalami Skizofrenia”. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 3 no. 1, (2016): 139–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>
- Ghoni, Abdul. “Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M.Quraish Shihab dan Yunan Nasution”. *An-Nuha*, vol.3, No. 1 (2016).
- Handayani, Muryantinah Mulyo, Sofia Ratnawati, Avin Fadilla Helmi. “Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri”. *Jurnal Psikologi* Vol. 25 No. 2 (Universitas Gadjah Mada, 1998).
- Hasanah, Uswatun. “Strategi Penyesuaian Harga terhadap Kualitas Produk yang Ditawarkan di Pasar Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Persepsi Etika Bisnis Islam”. Skripsi, IAIN Jember Press, 2016.
- Heriyadi, Akbar. “Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII melalui Konseling Realita di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013”. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Sygma, 2017.
- Lestari, Puja Dwi. “Penerimaan Diri Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) sebagai Pelaku Kekerasan Seksual di Sentra Alyatama Jambi “. Skripsi, Universitas Jambi, 2022.
- Lorita Simamora, Santa DKK (2020) Penerimaan Diri Warga Binaan Lapas Wanita Kls IIA Tangerang Pasca Kegiatan Rutin Komunikasi Da'wah Tim Relawan Da'wah Muslimat DDII. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat* Vol. 3 No. 01 (2020): 1-26.
- Matthews, D. Wayne. “Acceptance of Self And Others”, *North Carolina Cooperative Extension Service*, (Mei, 1993).
- Morgado,F.F.D.R., Campana, A.N.N.B., & Tavares, M.D.C.G.C.F. “Development and Validation of the Self-Acceptance Scale for Persons with Early Blindness: The SAS-EB” *Plos One*, vol. 9, no. 9, (2014): 1-9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0106848>
- Mukrobin, Mita Anggriana. “Penerimaan Diri Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, 2023”. Skripsi, Fisip Universitas Pasundan, 2023.

- Muladi. "Implementasi Pendekatan "Restorative Justice" dalam Sistem Peradilan Pidana Anak". *Pembaruan Hukum Pidana*, Vol. 2, No.2, (September, 2019).
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: LP2M UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Ningtias, Dwi Rachma, Said Sampara, dan Hardianto Djanggih. "Diversi sebagai Bentuk Penyelesaian Perkara Pidana Anak". *Journal Of Lex Generalis (JLS)* Vol. 1, No. 5. (Oktober 2020).
- Novita, Eryanti, Nafeesa, dan Erlina Sari Siregar. "Self Acceptance Of Adult Women Early Post-Divorve", *Saudi Journal Of Humanities And Social Siences*, Vol.4 No.4 (2019).
- Permatasari, Vera, dan Witrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance), *Psymathic; Jurnal ilmiah psikologi*, vol. 3 no. 1 (Juni 2016).
- Pia, Sonia Yuliers. "Pelatihan Penerimaan Diri untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan". *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness*, vol. 2 no. 2, (2022): 59-65.
- Priambada, Yulius Brahmantya. "Dilema Penanganan Anak Berkonflik dengan Hukum". KOMPAS, 2023.  
<https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/dilema-penanganan-anak-berkonflik-dengan-hukum>
- Prameswari, Virga Dan Riza Noviana Khoirunnisa. "Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga". *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 07 No. 04 (2020): 62-78.
- Putri, Elita Perwira. "Analisis Dampak Pemenjaraan Pada Anak Berkonflik Dengan Hukum (ABH) Di Lembaga Pemasyarakatan Anak", *Prosiding Seminar Nasional Psikologi 2016 "Empowering Self"* (2016).
- Putri, Fitri Jayanti Eka, Lies Sulistiani, dan Agus Takariawan. "Perlindungan Hukum terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum dalam Sistem Peradilan Pidana Anak: Studi pada Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Yayasan Pendidikan Islam I'anatush Shibyan". *Jurnal Poros Hukum Padjajaran* Vol. 3 No.1 (November, 2021)  
<https://doi.org/10.23920/jphp.v3i1.718>
- Saffan, Adi. "Urgensi Doa, Ikhtiar dan Kesadaran Beragama dalam Kehidupan Manusia: Suatu Tnjauan Psikologis". *Fitra*, vol. 2, No. 1 (Januari 2016).
- Sanghvi, Dhristi E., dan Nur Hani Zainal. "Trait Self-Acceptance Mediates

Parental Childhood Abuse Predicting Depression And Anxiety Symptoms In Adulthood”. *Journal Of Anxiety Disorders*, Vol. 94,( Maret 2023).

Strahmah. “Penerimaan Diri bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra”. Alhadharah; *Jurnal Ilmu Dakwah* vol. 18 no. 2 (Banjarmasin: Uin Antasari, 2019).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2016.

Tanujaya, Chesley. “Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein”. *PERFORMA: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, Vol. 2 No. 1, (April 2017).

UNICEF, *The convention on the rights of the child: the children’s version*, <https://www.unicef.org/indonesia/convention-rights-child-childrens-version>

Widodo, Selamat. “Diversi Sebagai Bentuk Perlindungan Hak Asasi Anak Yang berhadapan Dengan Hukum: Studi Di Pengadilan Negeri Purwokerto”. *Jurnal Kosmik Hukum*, Vol. 17, Nomor 1 (Januari 2017).

Widyasari, Novia Ayu, Wa Ode Lili Andriani Nasri, dan Sulastry Pardede, “Hubungan Self Acceptance dengan Kebahagiaan Siswa”, *ORIEN:Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 3, No. 1 (2023).

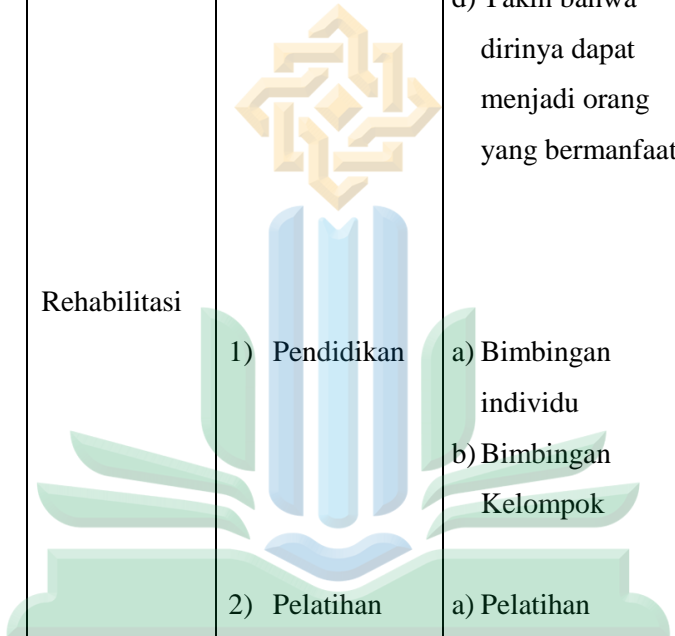
Y.P. Sibuea, Harris. “Isu Sepekan Bidang Polhukam Komisi III, Upaya Memperkuat Perlindungan Hak Anak yang Berkonflik dengan Hukum” Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, 2023.

## Matrik Penelitian

JUDUL	FOKUS PENELITIAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	METODE PENELITIAN	SUMBER DATA
Penerimaan Diri Alumni Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH) Pasca Rehabilitasi dari LKS ABH Bengkel Jiwa Jember	<p>1. Bentuk penerimaan diri alumni anak berhadapan dengan hukum (ABH) pasca rehabilitasi dari LKS ABH Bengkel Jiwa Jember</p> <p>2. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri alumni ABH pasca rehabilitasi dari LKS ABH Bengkel Jiwa Jember</p>	Penerimaan diri alumni ABH	1. Penerimaan tubuh ( <i>body acceptance</i> )	<p>a) Memahami dengan jujur diri sendiri</p> <p>b) Menerima kelebihan tanpa melebih-lebihkan</p> <p>c) Menerima kekurangan tanpa menyalahkan siapapun</p> <p>d) Memahami bahwa setiap orang wajar berbuat salah</p> <p>e) Siap tanggap jawab atas segala keputusan dan tindakan</p> <p>f) Mencintai diri</p>	<p>Pendekatan: Kualitatif non participant</p> <p>Jenis: Studi kasus</p> <p>Subjek penelitian: Purposive sampling</p> <p>1) Alumni ABH</p> <p>2) Laki-laki</p> <p>3) Usia 15-19 tahun</p> <p>4) Telah kembali ke masyarakat</p>	<p>WAWANCARA</p> <p>1. Alumni ABH</p> <p>2. Orang tua alumni ABH</p> <p>3. Lingkungan sekitar alumni ABH</p> <p>4. Pengurus LKS ABH Bengkel Jiwa</p> <p>OBSERVASI</p> <p>DOKUMENTASI</p>



			<p>2) Perlindungan diri dari stigma sosial</p> <p>3) Perasaan dan kepercayaan pada kapasitas diri</p>	<p>sendiri</p> <p>g) Bahagia</p> <p>a) Menerima pujian dan celaan secara objektif</p> <p>b) Memiliki standar pribadi dalam bersikap alih-alih mendengarkan tekanan dari luar</p> <p>a) Yakin bahwa dirinya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan</p> <p>b) Memanfaatkan potensi yang dimiliki</p> <p>c) Menjadikan</p>	<p>Sumber data:</p> <p>1) Wawancara</p> <p>2) Observasi</p> <p>3) Dokumentasi</p>	
--	--	--	---	---	---	--

			 <p>Rehabilitasi</p> <p>1) Pendidikan</p> <p>2) Pelatihan</p>	<p>kelemahan sebagai bahan introspeksi</p> <p>d) Yakin bahwa dirinya dapat menjadi orang yang bermanfaat</p> <p>a) Bimbingan individu</p> <p>b) Bimbingan Kelompok</p> <p>a) Pelatihan kemandirian</p> <p>b) Pelatihan kerja</p>		
--	--	--	---	--	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## SURAT KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Nailil Istiqomah  
NIM : 204103030002  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 12 November 2024

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Lutfi Nailil Istiqomah

NIM: 204103030002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550  
email [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B. 454 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 01 /2024  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

15 Januari 2024

Yth.

Pimpinan LKS ABH Bengkel Jiwa Jember

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Lutfi Nailil Istiqomah  
NIM : 204103030002  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Penerimaan diri Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) pasca keluar dari Bengkel Jiwa Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik





## **LKS ABH BENGKEL JIWA**

**Jl. Letjen Suprpto Gang 7, RT 003 RW 012, Kelurahan Kebonsari  
Kecamatan Sumpalsari, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur**

**Telpon : 0821 4322 1422**

**Email : [bengkeljiwajbr@gmail.com](mailto:bengkeljiwajbr@gmail.com)**

### **SURAT BALASAN**

**Nomor : 01/SB//1/2024**

Menindaklanjuti surat dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq tanggal 15 Januari 2024, nomor : B/454/Un.22/6.a/PP.009/01/2024, perihal permohonan tempat penelitian skripsi. Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum Bengkel Jiwa, menerangkan :

Nama : Lutfi Nailil Istiqomah  
NIM : 204103030002  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Mendapatkan ijin tempat penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum (LKS ABH) Bengkel Jiwa selama 30 hari atau sesuai dengan waktu yang dibutuhkan.

Demikian Surat Balasan permohonan ijin ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 18 Januari 2024  
Ketua LKS ABH Bengkel Jiwa  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



**Agus Wahyu Permana, S.Sos**





**LKS ABH BENGKEL JIWA**

Jl. Letjen Suprpto Gang 7, RT 003 RW 012, Kelurahan Kebonsari  
Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur

Telpon : 0821 4322 1422

Email : [bengkeljiwaibr@gmail.com](mailto:bengkeljiwaibr@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : 01/SK/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Wahyu Permana, S.Sos  
Jabatan : Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan  
dengan Hukum Bengkel Jiwa

Dengan ini memberikan keterangan bahwa :

Nama : Lutfi Nailil Istiqomah  
NIM : 204103030002  
Asal Perguruan Tinggi : UIN K.H. Achmad Siddiq Jember  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dahwah

Menyatakan bahwa nama yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum Jember selama 30 hari atau sesuai dengan waktu yang dibutuhkan, untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul "PENERIMAAN DIRI ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH) PASCA KELUAR DARI BENGKEL JIWA JEMBER"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan digunakan sebagaimana semestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

JEMBER, 18 Januari 2024

Ketua LKS ABH Bengkel Jiwa



Agus Wahyu Permana, S.Sos

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa hal yang menyebabkan anda ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember?
2. Siapa yang anda lukai, ajak, merasa menjadi korban?
3. Apakah sebelum ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember, anda sempat ditahan di penjara?
4. Berapa bulan anda ditempatkan di penjara?
5. Berapa lama anda ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember?
6. Apakah saat di Bengkel Jiwa Jember, anda merasakan manfaat?
7. Apakah saat di Bengkel Jiwa Jember, anda pernah mendapat pembinaan?
8. Apa yang anda dapat dari Bengkel Jiwa Jember?
9. Sudah berapa lama anda kembali ke rumah?
10. Apa kegiatan anda sebelum ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember?
11. Apa kegiatan anda saat ini?
12. Apa pendapat anda tentang diri anda sendiri?
13. Apa kekurangan yang anda miliki?
14. Apa kelebihan yang anda miliki?
15. Apa anda merasa bangga dengan kelebihan anda?
16. Apa anda merasa insecure karena kekurangan anda?
17. Apakah anda merasa menyesal atas kesalahan anda?
18. Apa anda sempat terbersit mengulangi kesalahan yang lalu karena suatu situasi pasca kembali dari Bengkel Jiwa?
19. Apakah anda menghakimi anda sendiri saat melakukan kesalahan yang lalu?
20. Apa hal pertama yang anda pikirkan seusai berbuat kesalahan tersebut?
21. Apa selanjutnya yang anda lakukan setelah melakukan kesalahan tersebut?
22. Apa perasaan anda saat pertama kali kembali ke masyarakat dan keluarga?
23. Menurut anda, bagaimana pandangan mereka terhadap anda saat anda melakukan kesalahan?

24. Menurut anda, bagaimana pandangan mereka terhadap anda saat anda kembali pulang?
25. Apakah anda pernah menerima cemoohan dari orang lain?
26. Bagaimana sikap anda menghadapi cemoohan tersebut?
27. Apakah anda mendapatkan dukungan dari orang lain untuk lebih baik?
28. Bagaimana sikap anda atas dukungan tersebut?
29. Apakah anda pernah mengira kalau orang lain membenci anda?
30. Bagaimana sikap anda jika bertemu dengan orang yang membenci anda?
31. Apakah anda pernah terpaksa melakukan sesuatu karena mendengar pendapat orang lain?
32. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga dan masyarakat sekitar?
33. Apa yang ingin anda lakukan saat ini?
34. Apa yang ingin anda lakukan untuk kedepannya?
35. Apakah anda pernah berpikir untuk memanfaatkan kelebihan anda?
36. Apakah anda pernah berpikir kalau suatu saat nanti anda akan sukses?
37. Apa langkah anda untuk hal itu?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## WAWANCARA FB

**1. Apa hal yang menyebabkan anda ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember?**

Yaa itu, korbannya itu malah yang mancing-mancing, ngajak kemana-mana. Lek arek korban iku pancen akeh kasus e. Yoo pertama kan enek masalah antara dek e mbek wong liyo. Kan biyen mbuh enek masalah opo, aku yo bantu ngatasi. Dek e di adu. Yoo jenengen konco, lek di gepuk i wong yo gak trimo. Nyesel. Kan kayak aku kan nggak ngerasa gebuk i. Wong aku pas pagi ne jek tak golek i. krungu arek e di gepuk i wong, aku langsung golek i. Yo nyantai, Wong aku nggak ngeroso nggepuk i

**2. Siapa yang anda lukai, ajak, merasa menjadi korban?**

Korbannya deket banget. Tidur bareng, sepiring berdua. Gitu. Aku makanya gak nyangka, kenapa kok sampek kek gitu. Kopi satu gelas berdua, nasi sepiring berdua, disini jam 12 makan. Aku gapapaa

**3. Apakah sebelum ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember, anda sempat ditahan di penjara?**

Iya

**4. Berapa bulan anda ditempatkan di penjara?**

Polres seminggu, polsek Setengah bulan an. LP setengah bulan

**5. Berapa lama anda ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember?**

1 tahun

**6. Apakah saat di Bengkel Jiwa Jember, anda merasakan manfaat?**

Eee apa ya. Mungkin pengalaman kerja,

**7. Apakah saat di Bengkel Jiwa Jember, anda pernah mendapat bpembinaan?**

Sering, dikek i nasihat-nasihat. kadang ngaji

**8. Sudah berapa lama anda kembali ke rumah?**

Pulang Sakdurunge tahun baru

**9. Apa kegiatan anda sebelum ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember?**

Sebelum ke bengkel itu sudah gak sekolah. Kerja ke bengkel. Di bali

**10. Apa kegiatan anda saat ini?**

kerja, melu baik. Karate.

**11. Apa pendapat anda tentang diri anda sendiri?**

Mbuh yo mbak, iku kan pribadine dewe, hahaa

**12. Apa kekurangan yang anda miliki?**

Mbuh yo mbak, iku kan pribadine dewe, hahaa

**13. Apa kelebihan yang anda miliki?**

Hahaa, opo mbak gak nduwe

**14. Apa anda merasa insecure karena kekurangan anda?**

"Nggak ki. Loss wes"

**15. Apakah anda merasa menyesal atas kesalahan anda?**

Nyesel. Kan kayak aku kan nggak ngerasa gebuk i. Wong aku pas pagi ne jek tak golek i.

**16. Apa hal pertama yang anda pikirkan se usai berbuat kesalahan tersebut?**

Nyesel. Kan kayak aku kan nggak ngerasa gebuk i. Wong aku pas pagi ne jek tak golek

**17. Apa perasaan anda saat pertama kali kembali ke masyarakat dan keluarga?**

Loss wes

**18. Menurut anda, bagaimana pandangan mereka terhadap anda saat anda melakukan kesalahan?**

Biasa ae

**19. Menurut anda, bagaimana pandangan mereka terhadap anda saat anda kembali pulang?**

Ga ada, biasa aja.

**20. Apakah anda pernah menerima cemoohan dari orang lain?**

Nggak pernah. Gak pernah denger. Karena ini kan saudara semua.

**21. Bagaimana sikap anda menghadapi cemoohan tersebut?**

Aku cuman bilang gini ke tetangga, itu musibah orang beda-beda. Adaa pak haji nasihatn aku, ini musibahmu gini. Gak usah di ambil hati. Gitu. Biasa, isinya alam itu emang kaya gitu. Jadi tetangga ya wes

**22. Apakah anda mendapatkan dukungan dari orang lain untuk lebih baik?**

Yo wong tuwek mbak. Lek konco biasa, wes (mendukung)

**23. Bagaimana sikap anda jika bertemu dengan orang yang membenci anda?**

Akupun dimusuhi ndak papa. Wajar, gitu aja. Seandainya aja aku pun mungkin salah. Gak papa mau bilang apapun aku ndak masalah. Ndak sakit hati. Wajar. Gitu aja.

**24. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga dan masyarakat sekitar?**

Mbek temen-temen e sek nyambung . Kadang latihan (karat) sini juga

**25. Apa yang ingin anda lakukan saat ini?**

"karate, Kadang latihan sini juga

**26. Apa yang ingin anda lakukan untuk kedepannya?**

Sebenere pengen kerjo ng ndi, ngunu. Kirane adoh teko kene. Ben iso nyelengi lah

## WAWANCARA RP

1. **Apa hal yang menyebabkan anda ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember?**  
Ngeterne kancane, dodol ngunu kui
2. **Apakah sebelum ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember, anda sempat ditahan di penjara?**  
iya
3. **Berapa bulan anda ditempatkan di penjara?**  
Lapas 1 tahun, Polres 1 bulan
4. **Berapa lama anda ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember?**  
Aslinya 2 bulan, tapi dapat keringanan jadi 1 bulan
5. **Apakah saat di Bengkel Jiwa Jember, anda merasakan manfaat?**  
Iya, belajar ngopeni rawat bebek
6. **Apa yang anda dapat dari Bengkel Jiwa Jember?**  
Kemarin pelatihan cukur, itu dapat alatnya
7. **Sudah berapa lama anda kembali ke rumah?**  
bulan 11 pulang
8. **Apa kegiatan anda saat ini?**  
Kesibukannya ya kerja, cuman kalau ada yang nyuruh. Kalau gak ada yang nyuruh ya nggak. Di rumah aja
9. **Apa pendapat anda tentang diri anda sendiri?**  
emosian
10. **Apa kekurangan yang anda miliki?**  
emosian
11. **Apa selanjutnya yang anda lakukan setelah melakukan kesalahan tersebut?**  
Ya pas polisi kesini mau menangkap, ya ikut aja
12. **Apa perasaan anda saat pertama kali kembali ke masyarakat dan keluarga?**  
Seneng, krasan
13. **Menurut anda, bagaimana pandangan mereka terhadap anda saat anda melakukan kesalahan?**  
Ya aslinya udah pernah diingeti jangan banyak main sama tetangganya itu

**14. Menurut anda, bagaimana pandangan mereka terhadap anda saat anda kembali pulang?**

Nggak ada yang hujat, malah tanya gimana kabarnya

**15. Apakah anda pernah menerima cemoohan dari orang lain?**

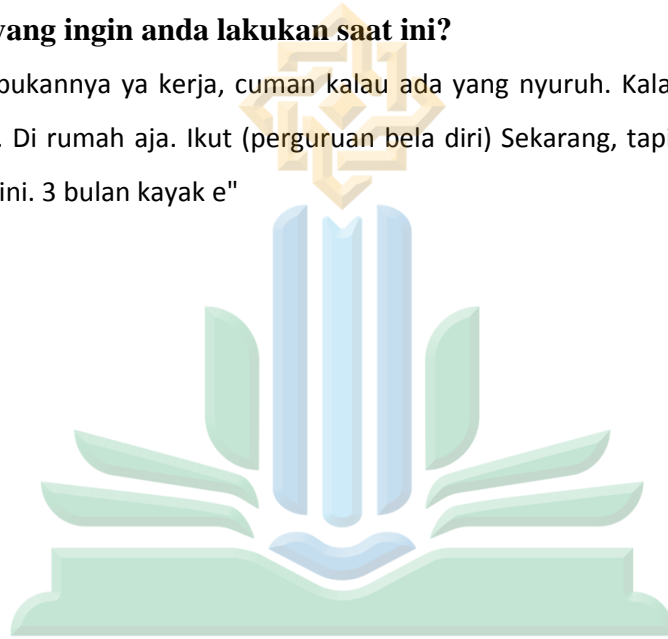
Nggak

**16. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga dan masyarakat sekitar?**

baik

**17. Apa yang ingin anda lakukan saat ini?**

" Kesibukannya ya kerja, cuman kalau ada yang nyuruh. Kalau gak ada yang nyuruh ya nggak. Di rumah aja. Ikut (perguruan bela diri) Sekarang, tapi masih baru. Baru berapa bulan ini. 3 bulan kayak e"



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## WAWANCARA RL

1. **Apa hal yang menyebabkan anda ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember?**  
Dodol obat mbak
2. **Apakah sebelum ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember, anda sempat ditahan di penjara?**  
iya
3. **Berapa bulan anda ditempatkan di penjara?**  
Pernah ngingep neng polres sewengi, maringono tahanan luar, neng blitar 4 bulan
4. **Berapa lama anda ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember?**  
1 bulan
5. **Apakah saat di Bengkel Jiwa Jember, anda merasakan manfaat?**  
Opo yo mbak, yo peternakan iku. Opo yo. Eee makani pitek seh mbak
6. **Apakah saat di Bengkel Jiwa Jember, anda pernah mendapat bpembinaan?**  
ndak
7. **Apa yang anda dapat dari Bengkel Jiwa Jember?**  
Opo yo mbak, yo peternakan iku. Opo yo. Eee makani pitek seh mbak
8. **Sudah berapa lama anda kembali ke rumah?**  
Bulan 11 balek omah mbak
9. **Apa kegiatan anda sebelum ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember?**  
sekolah
10. **Apakah anda merasa menyesal atas kesalahan anda?**  
Loss mbak
11. **Apa anda sempat terbersit mengulangi kesalahan yang lalu karena suatu situasi pasca kembali dari Bengkel Jiwa?**  
Pas baru keluar dari bengkel jiwa iku, ya ada. Tapi gak sampek ngobat. Cuman minum tok." "Yo lek pas payah tok mbak. Ndekomah
12. **Apa selanjutnya yang anda lakukan setelah melakukan kesalahan tersebut?**  
Gak takut mbak (saat akan dibawa ke blitar), Yo kan berani berbuat berani bertanggung jawab mbak, hh. SMP saya lho jual obat". "Kelas 5. Tau-taunya kelas 5. Tapi ngobat. Gak pernah minum. Minum-minumnya kelas 1. SMK kelas 1 saya yang jual obat

- 13. Lantas bagaimana jika ada situasi tidak diinginkan terjadi dan membuat anda sempat berpikir akan/ingin melakukan kesalahan yang sama?**

Pas baru keluar dari bengkel jiwa iku, ya ada. Tapi gak sampek ngobat. Cuman minum tok.” “Yo lek pas payah tok mbak. Ndekomah

- 14. Apa perasaan anda saat pertama kali kembali ke masyarakat dan keluarga?**

nggak (nggak insecure) Nggak. Minder opo mbak.Gak ada mbak (galau). Ya wes biasa wes. Teman-teman biasa” “Loss”

- 15. Menurut anda, bagaimana pandangan mereka terhadap anda saat anda melakukan kesalahan?**

Nggak eruh. Tapi wong kene wes eruh kabeh

- 16. Menurut anda, bagaimana pandangan mereka terhadap anda saat anda kembali pulang?**

Nggak eruh. Tapi wong kene wes eruh kabeh

- 17. Apakah anda pernah menerima cemoohan dari orang lain?**

Nggak

- 18. Apakah anda mendapatkan dukungan dari orang lain untuk lebih baik?**

Orang tua

- 19. Apakah anda pernah mengira kalau orang lain membenci anda?**

Nggak, nggak urus

- 20. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga dan masyarakat sekitar?**

Apik. Yo akrab (tetap akrab dengan tetangga)”. “Ya sering (main). Tapi gak enek sepeda”. “Ya saya kan gak pernah keluar. Paling cuman kedepan (tetangga depan) ini. He em (akrab)”. “He em.. malah sing pas kenek ng puger iku podo ape melok kabeh.. yo ngunu kan njaluk tulung deso kan. Nah deso gowo mobil ambulance. Yoo numpak kabeh, hhh.. tapi yo tak omongi,wes gak usah melok kabeh

- 21. Apa yang ingin anda lakukan saat ini?**

Meneng ng omah. Wing kan kero. Kesok bulan 7 sekolah

- 22. Apa yang ingin anda lakukan untuk kedepannya?**

Pengen melok mbah e ng malaysia

## WAWANCARA PB

**1. Apa hal yang menyebabkan anda ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember?**

Aku kenek e pas ning sekolahan mbak, Diparani ning sekolahan. Iyo, sing ngelaporne arek e dewe, arek kene, arek tutul. Nggak mekso. Yo kono gelem pisan Yo pacare, Sing wedok kan, mbah e iku koncone polisine. Dadi enak. De e ngomong ngene, langsung melbu.

**2. Siapa yang anda lukai, ajak, merasa menjadi korban?**

Yo pacar, nggak mekso, yo kono gelem pisan.

**3. Apakah sebelum ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember, anda sempat ditahan di penjara?**

polres polsek 2 minggu kabeh, lapas e 8 bulan, blitar e 6 bulan, bengkel jiwa 1 bulan setengah.

**4. Berapa bulan anda ditempatkan di penjara?**

polres polsek 2 minggu kabeh, lapas e 8 bulan, blitar e 6 bulan

**5. Berapa lama anda ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember?**

bengkel jiwa 1 bulan setengah.

**6. Apakah saat di Bengkel Jiwa Jember, anda pernah mendapat bpembinaan?**

Bimbing kadang, Biasane kongkon resik-resik. Kadangkong nganu ndok, penetasan

**7. Apa yang anda dapat dari Bengkel Jiwa Jember?**

Bimbing kadang. Ilmu unggas e nyantol.

**8. Sudah berapa lama anda kembali ke rumah?**

Pokok balek omah Bulan 3. Meh posoan.

**9. Apa kegiatan anda sebelum ditempatkan di Bengkel Jiwa Jember?**

sekolah

**10. Apa kegiatan anda saat ini?**

Ya biasane lek ada kerjaan ya kerja. Lek ndk, bantu ibk resik-resik omah, masak. Kadang neng sawah, Sering (main). Tapi yo jarang metu ee. Nyambung jek an (temannya)<sup>1</sup>

**11. Apa pendapat anda tentang diri anda sendiri?**

---

<sup>1</sup> PB, Alumni ABH Bengkel Jiwa, diwawancarai oleh Peneliti, Jember, 12 Mei 2024.



“Emm anu mbak, (kelebihanku) koyok berburu ngunu. Lek (kelemahan) neng awakku iki isin lah lek jereku. Aku lek petuk wong ki isin ngunu. biasane lek wong-wong kumpul ngunu, jerene kancaku aku isinan

**12. Apa kekurangan yang anda miliki?**

Lek (kelemahan) neng awakku iki isin lah lek jereku. Aku lek petuk wong ki isin ngunu. biasane lek wong-wong kumpul ngunu, jerene kancaku aku isinan

**13. Apa kelebihan yang anda miliki?**

Ya lumayan iso (masak). “Emm anu mbak, (kelebihanku) koyok berburu ngunu.

**14. Apa anda merasa bangga dengan kelebihan anda?**

Yo Alhamdulillah mbak (iso masak)

**15. Apakah anda merasa menyesal atas kesalahan anda?**

Ono lek kecewa. wes ngisin-ngisin i wong tuwek. Tapi yak opo-opo e, jenenge anak yo wes isin ping pindo. Isin ning tonggo, wong tuwek barang

**16. Apa anda sempat terbersit mengulangi kesalahan yang lalu karena suatu situasi pasca kembali dari Bengkel Jiwa?**

Nggak mbak, saiki ngati-ngati. Tapi lek saiki, konco ki ya wes pilih pilih mbak. Yo mungkin mergo trauma. Iku mau wes. . milih ngene ae wes. Daripada golek masalah. Gelud yo ra enek hasil e.

**17. Apa hal pertama yang anda pikirkan seusai berbuat kesalahan tersebut?**

Kecewa mbak

**18. Apa perasaan anda saat pertama kali kembali ke masyarakat dan keluarga?**

“Nggak seh (nggak ada rasa takut saat akan pulang dari bengkel jiwa)” “Iyo kadang (minder saat pulang)” “ Wedine kan tonggo-tonggone moro-moro omong nggak enak. Tapi (sekarang) Nggak wes.

**19. Menurut anda, bagaimana pandangan mereka terhadap anda saat anda melakukan kesalahan?**

pas aku kenek kan “puh. PB asline menengan kok” gak nyongko lah mbak lek koyok ngunu

**20. Menurut anda, bagaimana pandangan mereka terhadap anda saat anda kembali pulang?**

Sering.. yo akrab wes (sering main ke rumah tetangga Yo ngilingne ojo dibaleni meneh Mangkakne pas aku kenek kan “puh. PB asline menengan kok” gak nyongko lah mbak lek koyok ngunu.

**21. Apakah anda pernah menerima cemoohan dari orang lain?**

ngga

**22. Apakah anda mendapatkan dukungan dari orang lain untuk lebih baik?**

Yo wong tuwek iku mbak

**23. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga dan masyarakat sekitar?**

Yoo sering (nonggo)

**24. Apa yang ingin anda lakukan saat ini?**

Lek sementara absen, neng kene sek mbak.

**25. Apa yang ingin anda lakukan untuk kedepannya?**

Wes enek kerjoan. Sumatera. Rumah makan. Yo iso iku pisan (chef). Bantu-bantu ngunu mbak.

**26. Apakah anda pernah berpikir untuk memanfaatkan kelebihan anda?**

Yo pingin mbak, tapi modal e akeh (buat usaha makanan)

**27. Apakah menurut anda, kelemahan anda dapat diperbaiki?**

Yo isin ku lek gak kenal mbak. Tapi lek wes kenal yo biasa

**28. Apakah anda suka membantu orang lain?**

Yo lek nganggur, bantu ibuk resik-resik omah

Nama : FB

### PEDOMAN OBSERVASI

Centang pernyataan berikut dalam kolom “ya” atau “tidak” sesuai pengamatan peneliti!

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1.	Anak berbicara dengan enjoy saat peneliti bertanya tentang masa lalu	✓	
2.	Anak menceritakan kisah yang membuat ia menjadi anak berkonflik dengan hukum dengan tanpa ragu	✓	
3.	Anak mampu menyebut kelebihan dan kekurangannya		✓
4.	Anak bercerita tentang tanggapan masyarakatnya dengan mudah	✓	
5.	Orangtua anak memperlakukan anak dengan lembut dan enjoy		✓
6.	Orangtua anak berbicara dengan lembut dengan anak	✓	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Nama : PB

### PEDOMAN OBSERVASI

Centang pernyataan berikut dalam kolom “ya” atau “tidak” sesuai pengamatan peneliti!

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1.	Anak berbicara dengan enjoy sat peneliti bertanya tentang masa lalu	✓	
2.	Anak menceritakan kisah yang membuat ia menjadi anak berkonflik dengan hukum dengan tanpa ragu	✓	
3.	Anak mampu menyebut kelebihan dan kekurangannya	✓	
4.	Anak bercerita tentang tanggapan masyarakatnya dengan mudah	✓	
5.	Orangtua anak memperlakukan anak dengan lembut dan enjoy	✓	
6.	Orangtua anak berbicara dengan lembut dengan anak	✓	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Nama : RL

### PEDOMAN OBSERVASI

Centang pernyataan berikut dalam kolom “ya” atau “tidak” sesuai pengamatan peneliti!

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1.	Anak berbicara dengan enjoy saat peneliti bertanya tentang masa lalu	✓	
2.	Anak menceritakan kisah yang membuat ia menjadi anak berkonflik dengan hukum dengan tanpa ragu	✓	
3.	Anak mampu menyebut kelebihan dan kekurangannya	✓	
4.	Anak bercerita tentang tanggapan masyarakatnya dengan mudah	✓	
5.	Orangtua anak memperlakukan anak dengan lembut dan enjoy	✓	
6.	Orangtua anak berbicara dengan lembut dengan anak	✓	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Nama : RQ

### PEDOMAN OBSERVASI







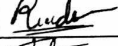


Centang pernyataan berikut dalam kolom “ya” atau “tidak” sesuai pengamatan peneliti!

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1.	Anak berbicara dengan enjoy saat peneliti bertanya tentang masa lalu		✓
2.	Anak menceritakan kisah yang membuat ia menjadi anak berkonflik dengan hukum dengan tanpa ragu		✓
3.	Anak mampu menyebut kelebihan dan kekurangannya	✓	
4.	Anak bercerita tentang tanggapan masyarakatnya dengan mudah	✓	
5.	Orangtua anak memperlakukan anak dengan lembut dan enjoy	✓	
6.	Orangtua anak berbicara dengan lembut dengan anak	✓	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf
1	19 Januari 2024	Penyerahan Surat Ijin Penelitian Kepada Ketua LKS ABH Bengkel Jiwa Jember (Bapak Agus)	
2	31 Januari 2024	Wawancara Bersama Ketua LKS ABH Bengkel Jiwa Jember (Bapak Agus)	
3	2 Februari 2024	Wawancara Bersama Pekerja Sosial LKS ABH Bengkel Jiwa Jember (Ibu Sofi)	
4	28 April 2024	Wawancara Bersama Ketua LKS ABH Bengkel Jiwa Jember (Bapak Agus)	
5	28 April 2024	Wawancara Bersama Pekerja Sosial LKS ABH Bengkel Jiwa Jember (Ibu Sofi)	
6	30 April 2024	Wawancara Bersama Narasumber FB	
7	6 Mei 2024	Wawancara Bersama RP	
8	8 Mei 2024	Wawancara Bersama RL	
9	12 Mei 2024	Wawancara Bersama PB	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara Bersama ketua lembaga





**Wawancara Bersama RL DAN IBU RL**



**Wawancara Bersama PB dan IBU PB**



**Wawancara Bersama FB**



**Wawancara Bersama RP dan IBU RP**

## BIODATA PENULIS



Nama : Lutfi Nailil Istiqomah  
NIM : 204103030002  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 24 Januari 2002  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat RT/RW : 004/005  
Kelurahan/Desa : Andongsari  
Kecamatan : Ambulu  
Kabupaten/Kota : Jember

### Riwayat Pendidikan

1. TK Islam (2006-2008)
2. SDN Andongsari 02 (2008-2014)
3. MTS Darul Izzah Karanganyar Ambulu(2014-2017)
4. SMK 02 Islam 45 Ambulu (2017-2020)